

Bunga Rampai
**PANDUAN PRAKTIS
PENELITIAN KUALITATIF
DALAM KEPERAWATAN**

Nurlina • Aria Wahyuni • Andi Nurlaela Amin

Editor: Aria Wahyuni



BUNGA RAMPAI
PANDUAN PRAKTIS PENELITIAN KUALITATIF DALAM
KEPERAWATAN

Penulis:

Nurlina, S.Kep., Ns., M.Kep.
Dr. Aria Wahyuni, M.Kep., Ns., Sp., Kep., MB.
Andi Nurlaela Amin, S.Kep., Ns., M.Kes

Editor:

Dr. Aria Wahyuni, M.Kep., Ns., Sp., Kep., MB.



BUNGA RAMPAI PANDUAN PRAKTIS PENELITIAN KUALITATIF DALAM KEPERAWATAN

Penulis:

Nurlina, S.Kep., Ns., M.Kep.

Dr. Aria Wahyuni, M.Kep., Ns.Sp.Kep.MB

Andi Nurlaela Amin, S.Kep., Ns., M.Kes

Editor: Dr. Aria Wahyuni, M.Kep., Ns.Sp.Kep.MB

Desain Sampul: Ivan Zumarano

Tata Letak: Helmi Syauckani

ISBN: 978-623-8549-73-3

Cetakan Pertama: September, 2024

Hak Cipta 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2024

by Penerbit PT Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

website: www.nuansafajarcemerlang.com

instagram: @bimbel.optimal

PENERBIT:

PT Nuansa Fajar Cemerlang

Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F

Jl. S. Parman Kav 22-24, Palmerah

Jakarta Barat, 11480

Anggota IKAPI (624/DKI/2022)

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku Bunga Rampai "Panduan Praktis Penelitian Kualitatif Dalam Keperawatan" ini disusun sebagai upaya untuk memberikan panduan yang komprehensif dan mudah dipahami bagi para mahasiswa, dosen, dan praktisi keperawatan dalam melakukan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam memahami fenomena yang kompleks dan dinamis dalam konteks keperawatan, terutama dalam mengungkap pengalaman, persepsi, dan makna dari sudut pandang pasien dan tenaga kesehatan. Namun, banyak peneliti pemula yang sering merasa kesulitan dalam memahami metode ini karena kerumitannya yang tinggi dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.

Buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan menyajikan berbagai konsep, teori, dan metode penelitian kualitatif secara praktis dan sistematis. Di dalamnya, pembaca akan menemukan penjelasan yang mendetail tentang cara merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil, serta menyusun laporan penelitian yang sesuai dengan standar akademik dan profesional.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berguna dan memotivasi para peneliti keperawatan untuk lebih mendalami metode penelitian kualitatif. Semoga dengan hadirnya buku ini, kualitas penelitian keperawatan di Indonesia dapat semakin meningkat, dan pada akhirnya berdampak positif bagi perkembangan ilmu keperawatan serta peningkatan pelayanan kesehatan di tanah air.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat digunakan secara maksimal dalam pengembangan ilmu keperawatan.

Jakarta, Agustus 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
---------------------	------------

DAFTAR ISI.....	v
------------------------	----------

BAB I DASAR – DASAR PENELITIAN KUALITATIF 1

Nurlina, S.Kep., Ns., M.Kep.

A. Pendahuluan.....	1
B. Tujuan Penelitian Kualitatif	3
C. Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif.....	3
D. Tipe-Tipe Penelitian Kualitatif.....	5
E. Rancangan Penelitian Kualitatif.....	6
F. Jangka Waktu Penelitian Kualitatif.....	7
G. Kelebihan Penelitian Kualitatif	8
H. Jenis Metode Penelitian Kualitatif	8
I. Kelemahan Dalam Penelitian Kualitatif	9
J. Model-Model Analisa Data Penelitian Kualitatif.....	10
K. Prosedur Dalam Proses Penelitian	11
L. Rumusan Masalah	13
M. Teori Penelitian.....	14
N. Populasi dan Sampel	14
O. Instrumen Penelitian.....	15
P. Teknik Pengumpulan Data	15
Q. Analisis Data	17
R. Simpulan	19
S. Referensi	20

BAB II METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM KEPERAWATAN21

Dr. Aria Wahyuni, M.Kep., Ns., Sp., Kep., MB.

A. Pendahuluan.....	21
B. Metode Penelitian Kualitatif.....	22

C. Riset Fenomenologi	23
D. Grounded Theory.....	30
E. Ethnography	39
F. Studi Kasus.....	44
G. Riset Naratif	49
H. Simpulan	54
I. Referensi	55

BAB III TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF57

Andi Nurlaela Amin, S.Kep., Ns., M.Kes

A. Pendahuluan.....	57
B. Studi Dokumen.....	60
C. Observasi	62
D. Wawancara.....	69
E. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	75
F. Pengumpulan Data Kualitatif di Era Social Distancing ...	78
G. Referensi	83

PROFIL PENULIS89

BAB I

DASAR – DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Nurlina, S.Kep., Ns., M.Kep.

A. Pendahuluan

Kata “kualitatif”, yang berasal dari kata “kualitas”, sering kali digunakan sebagai lawan kata dari “kuantitas”, yang menggambarkan jumlah objek tertentu, seperti jumlah air atau orang. Kualitas dari objek penelitian, yang mencakup elemen-elemen seperti nilai, makna, emosi manusia, penghargaan terhadap keragaman, nilai historis, dan lain-lain, merupakan fokus utama dari penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021).

Kemunculan metodologi penelitian kualitatif dapat dikaitkan dengan pergeseran paradigma mengenai realitas, fenomena, atau tanda. Paradigma postpositivisme adalah paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang komprehensif, dinamis, rumit, dan penuh makna. Paradigma positivisme di masa lalu memberikan gejala-gejala perspektif yang lebih spesifik, konkret, dan berbeda. Oleh karena itu, paradigma positivisme terutama berkaitan dengan penelitian kuantitatif, tetapi paradigma postpositivisme memajukan metodologi penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021).

Pertanyaan penelitian dijawab, fakta-fakta dikumpulkan, dan kesimpulan yang tidak dapat ditentukan sebelum menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan di luar batasan penelitian yang ada pada penelitian kuantitatif,

semuanya dilakukan melalui proses metodelis yang dikenal sebagai penelitian kualitatif (Saryono & Anggraeni, 2017).

Berdasarkan data demografis, informasi tertentu tentang nilai, kepercayaan, perilaku, dan keadaan sosial dapat diperoleh secara efisien dengan penelitian kualitatif. Fenomena kualitatif adalah fokus penelitian kualitatif. Sebagai contoh, kita sering menyebut studi motivasi perilaku manusia sebagai “penelitian motivasi” ketika kita ingin menyelidiki penyebabnya. Karena tujuan penelitian kualitatif dalam ilmu perilaku adalah untuk memahami motivasi di balik perilaku manusia, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan di lapangan. (Syamsuddin dan rekan, 2023).

Dalam penelitian kualitatif, fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan berfungsi sebagai panduan utama untuk pengumpulan data, bukan kerangka teori. Oleh karena itu, analisis data bersifat induktif, yang memungkinkan gagasan atau hipotesis dikembangkan dari fakta-fakta yang ditemukan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, analisis data berupaya mengembangkan hipotesis (Abdussamad, 2021).

Bersifat naturalistik, penelitian kualitatif didasarkan pada data lapangan, dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan memanfaatkan data lapangan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan teori yang mendasari temuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dimulai dengan spesifikasi variabel, penelitian kualitatif dimulai dengan pertanyaan penelitian (Saryono & Anggraeni, 2017).

Alih-alih diminta untuk membuat hipotesis penelitian, para peneliti diminta untuk membuat hipotesis kerja berdasarkan analisis data. Penelitian kualitatif paling kuat ketika peneliti menggunakan suara mereka sendiri. Langkah

pertama dalam analisis data kualitatif adalah interpretasi makna, interpretasi data, dan perumusan teori. Makna lebih diutamakan daripada generalisasi dalam temuan penelitian kualitatif (Saryono & Anggraeni, 2017)

B. Tujuan Penelitian Kualitatif

Adapun tujuan penelitian kualitatif menurut Khairani & Manurung (2019), yaitu :

1. Menggunakan observasi lapangan sebagai dasar analisis, mendeskripsikan proses kegiatan pendidikan untuk menunjukkan area kekurangan dan kelemahan dalam kurikulum dan menentukan apa yang perlu ditingkatkan.
2. Memeriksa dan mengevaluasi fakta, gejala, dan kejadian pendidikan di lapangan dengan mempertimbangkan waktu, ruang, dan konteks lingkungan belajar yang alamiah.
3. Dengan menggunakan data dan informasi yang dikumpulkan dari lapangan, mengembangkan hipotesis tentang konsep dan prinsip pendidikan yang akan diuji lebih lanjut dengan menggunakan metode kuantitatif.

C. Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

Terdapat lima belas atribut penelitian kualitatif, yang meliputi hal-hal berikut (Saryono & Anggraeni, 2017):

1. Data untuk penelitian kualitatif dikumpulkan dalam lingkungan yang organik.
2. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti wawancara dan observasi, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data.
3. Alih-alih menggunakan statistik, data dikumpulkan secara deskriptif dan didokumentasikan dalam laporan dengan menggunakan kata-kata dan gambar.

4. Penelitian kualitatif memperhatikan pengaruh dan efek dari berbagai variabel yang saling berhubungan, memberikan prioritas yang lebih tinggi pada proses daripada temuan.
5. Penelitian berfokus pada fakta-fakta langsung, atau "tangan pertama", dalam upaya memahami makna di balik perilaku manusia. Hal ini diantisipasi bahwa peneliti akan bekerja di lapangan secara langsung.
6. Terdapat penggunaan teknik triangulasi secara luas, termasuk triangulasi sumber data dan teknik.
7. Para peneliti mengumpulkan dan mendokumentasikan dengan sangat rinci
8. Alih-alih dipandang sebagai objek bawahan, subjek penelitian memiliki status yang sama dengan peneliti.
9. Perspektif emik-pemahaman responden terhadap interpretasi mereka sendiri atas realitas-diutamakan dalam penelitian.
10. Contoh-contoh yang bertentangan atau negatif diuji untuk mencapai verifikasi.
11. Purposive sampling melibatkan pemilihan sampel kecil yang sesuai dengan tujuan penelitian.
12. Memanfaatkan "jejak audit", yang terdiri dari teknik-teknik pengumpulan dan analisis data.
13. Analisis dilakukan sejak awal penelitian, dengan data yang dikumpulkan langsung diperiksa dan terus menerus.
14. Teori merupakan hal yang mendasar; teori dan kesimpulan dikembangkan dari fakta-fakta lapangan.
15. Dalam penelitian kualitatif, generalisasi disebut sebagai transferabilitas, yang berarti bahwa temuan-temuannya dapat digunakan dalam konteks lain.

D. Tipe-Tipe Penelitian Kualitatif

Ada beberapa tipe penelitian kualitatif menurut Khairani & Manurung (2019), yaitu :

1. Studi tentang fenomena

Phainomenon, yang berarti penampakan, dan logos, yang berarti akal, adalah kata-kata Yunani yang menjadi asal kata "fenomenologi". Untuk menyelidiki penjelasan yang diberikan, studi ini berfokus pada fenomena dan realitas yang tampak. Tujuan fenomenologi adalah untuk memeriksa bukti-bukti untuk menafsirkan fitur-fitur yang paling mendasar dan signifikan dari realitas, fenomena, atau pengalaman subjek penelitian.

2. Analisis historis

Studi tentang studi bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan berdasarkan konsepsi budaya yang terkait, dikenal sebagai etnografi. Pendekatan etnografi juga mengevaluasi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, serta kelompok-kelompok sosial, sistem yang dominan, dan peran yang dimainkan.

3. Analisis Kasus

Tujuan dari pendekatan penelitian studi kasus adalah untuk memeriksa secara menyeluruh suatu kasus atau fenomena sosial tertentu untuk memahami konteks, peristiwa, dan hubungan yang terlibat. Studi kasus dilakukan pada suatu sistem terpadu, yang mungkin berupa individu, program, aktivitas, peristiwa, atau sekelompok orang dalam situasi tertentu.

4. Pendekatan Historis

Penelitian ini merekonstruksi masa lampau dengan menggunakan sumber data atau saksi sejarah yang masih hidup dengan memusatkan perhatian pada kejadian-

kejadian di masa lampau. Sumber data yang digunakan haruslah dapat dipercaya, dapat dipertanggungjawabkan, obyektif, sistematis, akurat, dan otentik

5. Penerapan teori grounded

Penelitian yang menggunakan pendekatan grounded theory dilakukan untuk mengembangkan teori baru atau mendukung teori yang sudah ada sebelumnya. Peneliti harus membedakan antara kejadian yang dapat dianggap sebagai fenomena inti dan yang tidak untuk menerapkan strategi ini. Investigasi lapangan, observasi, dan perbandingan antar kategori, peristiwa, dan situasi berdasarkan berbagai penilaian digunakan untuk memperoleh data untuk metode teori dasar ini.

E. Rancangan Penelitian Kualitatif

Proses pelaksanaan penelitian dikenal sebagai desain penelitian kualitatif. Menurut (Donsu, 2019), setiap desain penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Desain Penelitian Deskriptif

Penyampaian penelitian deskriptif melibatkan penjelasan dan klarifikasi masalah penelitian. Hal ini dapat didasarkan pada pekerjaan, gaya hidup, lingkungan sosial, geografi, jenis kelamin, dan waktu subjek.

2. Desain Penelitian Korelasi

Peneliti menggunakan desain korelasi ketika bekerja dengan dua variabel atau lebih.

3. Desain Penelitian Cross-Sectional

Desain penelitian cross-sectional melibatkan pengukuran dan pelaksanaan satu kali (simultan). di mana peneliti secara bersamaan memperhatikan frekuensi dan waktu sambil membuat catatan tentang masalah yang dibahas.

4. Penelitian Kasus Kontrol

Jenis desain penelitian di mana kelompok kontrol dan kelompok kasus dibandingkan. Nama lain dari metodologi penelitian kasus kontrol adalah analisis historis. Proses kontrol kasus melibatkan pertama-tama mengidentifikasi variabel penelitian, kemudian mencari tahu populasi, dan akhirnya menemukan contoh yang relevan.

5. Desain Penelitian Kohort

Salah satu jenis penelitian prospektif yang melihat hubungan antara variabel independen dan dependen disebut penelitian kohort. Pendekatan observasi digunakan dalam desain ini

6. Desain Penelitian Eksperimental

Salah satu pendekatan yang populer untuk menilai hasil tes adalah penelitian eksperimental. Biasanya, tikus dan kera digunakan oleh para ilmuwan untuk menguji temuan studi eksperimental mereka.

F. Jangka Waktu Penelitian Kualitatif

Karena tujuan penelitian kualitatif adalah penemuan dan bukan sekadar menguji hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif, maka biasanya penelitian ini membutuhkan waktu yang lama. Meskipun demikian, ada beberapa kasus di mana penelitian dapat diselesaikan dengan cepat asalkan data yang relevan telah ditemukan dan diverifikasi. Penelitian kualitatif dapat dianggap selesai dengan cepat jika, misalnya, peneliti dapat mengidentifikasi provokator atau memahami sifat dari suatu masalah hanya dalam waktu satu minggu. Nasution (2023).

G. Kelebihan Penelitian Kualitatif

Ada 2 kelebihan dari penelitian kualitatif menurut (Khairani & Manurung, 2019), yaitu :

1. Karena latar alami memungkinkan peneliti untuk menjalin hubungan dengan subjek dalam lingkungan alami mereka, latar alami membantu dalam memahami subjek penelitian. Pemahaman yang lebih komprehensif dimungkinkan oleh observasi partisipan, yang meningkatkan kesadaran kita akan perilaku yang aneh atau sulit dijelaskan dan efek yang ditimbulkannya.
2. Memungkinkan untuk “menyadari pandangannya tentang dunianya dan untuk memahami sudut pandang penduduk asli dan hubungannya dengan kehidupan.” Karena penelitian kualitatif sangat fleksibel, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk “terkejut,” mengalami, dan belajar tentang kondisi atau peristiwa yang tidak diantisipasi pada saat penelitian dirancang.

H. Jenis Metode Penelitian Kualitatif

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif (Khairani & Manurung, 2019), yaitu :

1. Proses komunikasi atau kontak antara peneliti dan subjek penelitian melalui tanya jawab dikenal sebagai wawancara. Wawancara pada dasarnya adalah metode untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan melalui metode alternatif.
2. Proses observasi melibatkan penggunaan seluruh panca indera untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
3. Salah satu metode pengumpulan data yang memungkinkan informasi diperoleh melalui fakta-fakta yang disimpan sebagai data sekunder adalah

penggunaan dokumen. Melalui data sekunder ini, informasi dari masa lalu dapat diselidiki.

4. Diskusi kelompok terfokus bertujuan untuk membantu sekelompok orang memahami suatu topik melalui percakapan untuk mencegah peneliti salah menafsirkannya.
5. Ketika mengungkapkan dan mengevaluasi data, peneliti menggunakan strategi multi-metode yang disebut triangulasi. Memverifikasi bahwa data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari sudut pandang yang tepat adalah tujuan analisis triangulasi. Untuk melakukan hal ini, kejadian yang sering terjadi selama pengumpulan dan analisis data dapat dikurangi.

I. Kelemahan Dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian dalam bentuk apa pun pasti memiliki kekurangan. Berikut ini adalah kekurangan dari penelitian kualitatif, menurut Sarono & Anggraeni (2017):

1. Terlalu pribadi

Terkadang, mereka yang lebih memilih penelitian kuantitatif percaya bahwa penelitian kualitatif terlalu impresionistik atau subjektif. Sebenarnya, tujuan dari penelitian kualitatif adalah subjektivitas. Penelitian kualitatif dapat memenuhi persyaratan objektifnya dengan menjunjung tinggi standar validitas dan reliabilitas.

2. Sulit untuk diduplikasi.

Mereplikasi proses studi tidak mungkin dilakukan dalam penelitian kualitatif karena peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Integritas temuan mereka adalah fokus utama dedikasi peneliti kualitatif. Memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang setiap fase dalam proses

penelitian akan meningkatkan kualitasnya dan mengurangi kritik terkait masalah replikasi.

3. Masalah generalisasi

Hanya lingkungan studi atau wilayah dengan fitur yang sebanding yang dapat digunakan sebagai subjek umum untuk studi kualitatif. Ada dukungan teoritis untuk generalisasi ini. Penelitian kualitatif membuat masalah-masalah penting dalam suatu kasus atau yang berkaitan dengan kelompok tertentu menjadi lebih jelas dengan menawarkan deskripsi yang komprehensif dan terperinci tentang situasi dalam konteks tertentu.

4. Kurangnya keterbukaan

Ada banyak orang yang berpendapat bahwa proses yang berkaitan dengan pemilihan sampel, pengumpulan data, dan analisis sering diabaikan dalam penelitian kualitatif. Beberapa penelitian kualitatif terkadang mengabaikan teknik penelitian, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Namun, peneliti kualitatif didesak untuk menyimpan data penelitian untuk jangka waktu tertentu untuk memverifikasi metode yang dilakukan. Biasanya membutuhkan lebih banyak waktu daripada penelitian kuantitatif.

J. Model-Model Analisa Data Penelitian Kualitatif

Ada beberapa teknik analisis kualitatif, menurut Crabtree dan Miller (1992) dalam Sarono & Anggraeni (2017). Mereka telah menggambarkan empat pola analisis utama yang lebih terfokus, terorganisir, dan konsisten. Pola-pola tersebut antara lain:

1. Model statistik semu

Ketika menggunakan statistik, peneliti

mempertimbangkan analisis dan memilih jenis data berdasarkan konsep. Pendekatan ini, yang terkadang disebut analisis, melibatkan peneliti yang memeriksa konten data naratif untuk mengidentifikasi tema-tema spesifik yang telah ditentukan dalam buku kode. Data kuasi-statistik adalah hasil dari pencarian yang dapat digerakkan secara statistik.

2. Model untuk Analisis Templat

Peneliti membuat analisis template untuk data naratif yang digunakan dalam model ini. Unit template yang umum termasuk tindakan, kejadian, dan penggunaan bahasa. Peneliti yang sering mempelajari analisis kuliah, etnografi, etologi, dan etnosains pasti dapat menggunakan metodologi semacam ini.

3. Memodifikasi Model Analisis

Dalam konsep ini, peneliti membaca data dan mencari unit dan segmen yang memiliki makna. Model ini biasanya disertakan dalam pendekatan teoritis yang khas, seperti yang digunakan oleh akademisi dengan latar belakang fenomenologi.

4. Model Perendaman dan Kristalisasi

Dengan metodologi ini, materi teks dianalisis secara menyeluruh dan data dikristalisasi secara intuitif. Dibandingkan dengan tiga model lainnya, jumlah literatur penelitian dan laporan kasus pribadi yang bersifat semi-anekdotal relatif lebih sedikit, yang menunjukkan sifat penerjemahan yang bersifat interpretatif dan subjektif.

K. Prosedur Dalam Proses Penelitian

Menurut (Cresswell, 2005 dalam Sulistyawati, 2023) langkah-langkah dalam proses penelitian adalah:

1. Menentukan masalah penelitian

Peneliti sekarang menjabarkan masalah yang perlu diselesaikan. Peneliti memiliki empat alternatif yang dapat dipilih ketika mengidentifikasi masalah:

- a. Ketidacocokan Teori dan Fenomena: Ketika teori dan fenomena tidak cocok dan tidak dapat menjelaskan satu sama lain, maka akan timbul masalah.
- b. Teori atau Fenomena yang Tidak Cocok: Penting untuk melihat teori atau fenomena yang tidak cocok dari waktu ke waktu karena hal ini menunjukkan adanya ketidaksepakatan atas teori yang digunakan.
- c. Replikasi: Ketika peneliti melakukan replikasi, mereka melihat subjek yang telah dipelajari sebelumnya dalam pengaturan yang baru.
- d. Memperluas atau Mempertahankan Penelitian Sebelumnya: Para peneliti dapat memulai investigasi baru dengan memanfaatkan rekomendasi yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

2. Meninjau literatur yang relevan

Sangat penting bagi peneliti untuk meninjau literatur untuk memahami penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian mereka. Peneliti dapat memastikan status penelitian mereka dan kontribusinya terhadap subjek yang diteliti dengan menggunakan prosedur ini.

3. Menguraikan tujuan penelitian

Penekanan atau batasan dari sebuah penelitian harus ditentukan oleh peneliti karena beberapa penelitian mencakup subjek yang luas dan rumit. Tujuan penelitian adalah pernyataan penting yang menentukan arah penelitian yang akan diambil, jenis data yang akan digunakan, dan teknik untuk mengumpulkan dan

menganalisis data.

4. Mengumpulkan informasi

Pada tahap ini, prosedur meliputi identifikasi dan pemilihan orang dan hal-hal yang akan diinvestigasi, mendapatkan otorisasi untuk pengumpulan data, dan mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara.

5. Memeriksa dan mengevaluasi informasi

Setelah data dikumpulkan, peneliti perlu mengevaluasinya sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini mencakup membedah data, merekonstruksi data, dan menginterpretasikan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

6. Menulis dan menilai penelitian

Untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, peneliti diwajibkan untuk membuat laporan penelitian yang telah dilakukan.

L. Rumusan Masalah

Cara perumusan masalah untuk pendekatan kualitatif mirip dengan metode kuantitatif (Sahir, 2021). Secara khusus:

1. Pengembangan masalah deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh ke dalam topik penyelidikan.
2. Desain masalah komparatif menginstruksikan peneliti untuk membuat perbandingan antara fenomena yang sedang dipelajari dengan fenomena lainnya.
3. Masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan yang menetapkan hubungan antara dua situasi sosial.

M. Teori Penelitian

Teori berperan sebagai peta jalan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, dan melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif. Teori ini membantu dalam memahami kompleksitas dan konteks peristiwa yang diteliti oleh peneliti. Penelitian kualitatif, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur, bersifat komprehensif dan membutuhkan pemahaman menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Akibatnya, tergantung pada situasi dan masalah yang dihadapi, peneliti kualitatif sering kali menggunakan berbagai teori (Sahir, 2021).

N. Populasi dan Sampel

Semua orang, catatan, dan peristiwa yang dilihat, diperiksa, atau diwawancarai dan dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti adalah sampel dalam penelitian kualitatif (Sahir, 2021).

1. Sampling kualitatif

- a. Tidak ada rumus yang diterapkan.
- b. Keputusan dapat diambil langsung di lapangan.
- c. Kemampuan informan untuk memberikan informasi yang relevan menentukan pemilihan mereka; jika dinilai tidak memadai, peneliti dapat mencari informan lain untuk melengkapi data.
- d. Dalam penelitian kualitatif, narasumber, partisipan, atau informan adalah istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan sampel.

2. Ukuran sampel

Dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, ukuran sampel dalam penelitian kualitatif biasanya lebih kecil. Jumlah sampel disesuaikan dengan tantangan dan tujuan penyelidikan. Kemampuan dan wawasan sampel memiliki

dampak yang signifikan terhadap kualitas pengetahuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif.

3. Teknik untuk pengambilan sampel kualitatif

Pengambilan sampel bola salju dan pengambilan sampel probabilitas adalah dua strategi pengambilan sampel yang populer dalam penelitian kualitatif.

O. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian kualitatif selain penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan mengunjungi lapangan dan menghubungi sumber secara pribadi, atau dengan meminta bantuan orang lain yang juga mengumpulkan data dengan metode yang sama (Sahir, 2021).

P. Teknik Pengumpulan Data

Alat untuk mengumpulkan data di lapangan dikenal dengan istilah instrumen pengumpul data (Sahir, 2021).

1. Bentuk Instrumen Tes

Lembar instrumen terdiri dari seperangkat pertanyaan yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Ada berbagai macam jenis tes tergantung dari tujuan dan subjek yang diteliti, antara lain:

- a. Tes psikologis, seperti tes kepribadian;
- b. Tes bakat
- c. Tes untuk memastikan tingkat kecerdasan seseorang
- d. Tes untuk memastikan minat seseorang
- e. Tes untuk memastikan prestasi seseorang

2. Bentuk Instrumen Wawancara

Serangkaian pertanyaan dan tanggapan yang difokuskan pada rincian yang relevan dengan masalah penelitian

digunakan sebagai instrumen wawancara antara responden dan peneliti. Ada dua cara untuk melakukan wawancara: terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti bebas mengajukan pertanyaan apa pun selama wawancara yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dapat dilakukan dalam beberapa bentuk:

- a. Wawancara Tidak Terstruktur: Wawancara ini adalah wawancara yang tidak memiliki pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga tidak mengikuti standar formal.
- b. Wawancara Semi Terstruktur: Wawancara ini dimulai dengan masalah penelitian tertentu, tetapi pertanyaan dapat disesuaikan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh setiap orang yang diwawancarai.
- c. Wawancara Terstruktur: Jenis wawancara ini dipersiapkan dengan sejumlah pertanyaan sebelum sesi wawancara, dan setiap orang yang diwawancarai menerima pertanyaan yang sama.
- d. Wawancara Kelompok: Ini adalah instrumen yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena tertentu dalam konteks interaksi kelompok.

3. Bentuk Instrumen Observasi

Pengamatan langsung terhadap objek penelitian merupakan cara observasi yang dilakukan.

- a. Observasi Narasumber: Pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari narasumber yang digunakan untuk memperoleh data.
- b. Observasi Tidak Terstruktur: Jenis observasi ini melibatkan peneliti yang mengembangkan temuan berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan, tanpa mengikuti prosedur studi yang telah ditetapkan.

- c. Observasi Kelompok: Kumpulan pengamatan peneliti tentang fenomena yang diteliti.
- 4. Bentuk Instrumen Dokumentasi
Ada dua jenis instrumen dokumentasi yang berbeda: pertama, mengorganisir data yang harus ditemukan; dan kedua, memilih variabel yang akan membutuhkan pengumpulan informasi (Sahir, 2021).

Q. Analisis Data

Analisis data kualitatif lebih kompleks daripada analisis data kuantitatif. Peneliti harus memiliki pemahaman teoretis yang kuat untuk memastikan bahwa pendapat yang disampaikan didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan bukan subjektif. Materi yang dikumpulkan untuk penelitian kualitatif dapat menjadi sangat kompleks dan tumpang tindih karena tidak hanya terfokus pada masalah tertentu tetapi juga dapat berubah tergantung pada kondisi lapangan. Oleh karena itu, beberapa kebijakan diberlakukan untuk menjamin bahwa penelitian kualitatif tetap berada dalam batas-batas yang sesuai.

1. Reduksi Data

Dua strategi untuk mereduksi data meliputi abstraksi dan meringkas informasi yang relevan agar tetap relevan dengan penelitian. Proses ini terus dilakukan oleh para peneliti selama mereka mempelajari data, sehingga menghasilkan catatan esensi dari apa yang mereka pelajari. Reduksi merupakan upaya untuk menyaring data yang kompleks dari lapangan, di mana data yang relevan dengan topik penelitian biasanya digabungkan dengan data yang tidak terkait.

2. Penyajian data

Proses penyusunan data sehingga kesimpulan dapat

diambil dikenal sebagai penyajian data. Karena data yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif dan perlu disederhanakan tanpa kehilangan nilainya, langkah ini melibatkan persiapan data secara metodis. Memberikan gambaran yang lengkap adalah tujuan dari penyajian data. Saat ini, para akademisi berusaha untuk menggabungkan data untuk masalah yang sedang dianalisis dan kemudian mengklasifikasikan dan menunjukkan data berdasarkan topik bahasan.

3. Verifikasi atau kesimpulan

Tahap terakhir dalam menganalisis data untuk penelitian kuantitatif adalah kesimpulan atau verifikasi. Dengan membandingkan definisi penelitian tentang objek penelitian dengan pernyataannya, kesimpulan dapat dicapai.

R. Simpulan

Proses memeriksa, mengidentifikasi, mengarakterisasi, dan menjelaskan karakteristik pengaruh sosial yang tidak mungkin diukur atau dijelaskan secara memadai dengan metode kuantitatif dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang dapat diterima untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa, gejala, dan fakta.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.
- Donsu, J. D. T. (2019). Metodologi Penelitian Keperawatan. PUSTAKABARUPRESS.
- Khairani, A. I., & Manurung, W. R. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Case Study. Trans Info Media.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Harva Creative.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. Penerbit KBM Indonesia.
- Saryono, & Anggraeni, M. D. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Nuha Medika.
- Sulistyawati. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit K-Media.
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, Gani, R., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., Taufik, M., Presty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif. Yayasan Hamjah Diha.

BAB II

METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM KEPERAWATAN

Dr. Aria Wahyuni, M.Kep., Ns., Sp., Kep., MB.

A. Pendahuluan

Penelitian keperawatan adalah upaya sistematis untuk mengembangkan pengetahuan baru yang mendukung praktik keperawatan yang efektif dan efisien. Dalam upaya ini, metode penelitian kualitatif memegang peranan penting karena mampu menggali makna dan pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia dalam konteks kesehatan dan penyakit. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan kekayaan fenomena yang terkait dengan perawatan kesehatan melalui perspektif individu yang mengalami perawatan tersebut.

Keperawatan seringkali digambarkan sebagai ilmu dan seni, di mana keahlian teknis dan empati berjalan beriringan dalam memberikan perawatan yang holistik dan berbasis pada kebutuhan pasien. Metode penelitian kualitatif, dengan fokus pada aspek subjektif dan kontekstual, menawarkan pendekatan yang sesuai untuk mengeksplorasi berbagai aspek keperawatan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini meliputi pengumpulan data yang kaya dan mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan makna yang mendasari fenomena tersebut.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian keperawatan

tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan pasien, tetapi juga untuk memahami dinamika interaksi antara perawat dan pasien, serta pengaruh lingkungan kerja terhadap praktik keperawatan. Selain itu, metode ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan, penerimaan terhadap intervensi kesehatan, dan pengalaman emosional serta psikologis yang terkait dengan penyakit dan perawatan.

Fenomenologi, *Grounded theory*, etnografi, studi naratif, dan studi kasus adalah beberapa contoh metode kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian keperawatan. *Grounded theory* membantu dalam mengembangkan teori yang muncul langsung dari data lapangan, fenomenologi menggali pengalaman hidup individu yang mendalam, dan studi kasus menyediakan analisis menyeluruh terhadap kasus-kasus spesifik dalam konteks nyata. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti keperawatan dapat menghasilkan wawasan yang kaya dan mendalam yang tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori keperawatan, tetapi juga pada peningkatan praktik klinis yang lebih berpusat pada pasien. Penelitian kualitatif dalam keperawatan memberikan suara kepada pasien dan perawat, memungkinkan untuk berbagi pengalaman dan perspektif, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih holistik dan manusiawi.

B. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif dibagi lima pendekatan yang dijelaskan sebagai berikut: (Creswell, 2015b, 2015a; Elkatawneh, 2016)

1. *Phenomenological research* (penelitian fenomenologi) adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi oleh peneliti untuk mengetahui fenomena partisipan dalam pengalaman hidupnya.
2. *Grounded theory* (teori grounded) adalah salah satu metode peneliti kualitatif untuk peneliti menarik generalisasi (mengamati secara induktif), teori yang abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti.
3. *Ethnography* (etnografi) adalah penelitian kualitatif yang dilakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara.
4. *Case studies* (studi kasus) adalah penelitian kualitatif yang dilakukan secara eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat dengan waktu dan aktifitas dan peneliti mengumpulkan data secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan waktu yang berkesinambungan.
5. *Narrative research* (penelitian naratif) adalah penelitian yang dilakukan terhadap satu orang individu atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya, dan disusun pelaporannya yang naratif dan kronologis.

C. Riset Fenomenologi

Fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait tentang konsep dan fenomena yang dialami misalnya dukacita yang dialami secara universal (Creswell, 2015). Konsep kunci dalam studi fenomenologis adalah *individu*.

Fenomenologi adalah metode dan pendekatan filosofis, dipengaruhi oleh paradigma dan disiplin ilmu yang berbeda. Fenomenologi adalah sudut pandang orang yang penekanannya adalah pada bagaimana individu membangun dunia hidup dan berusaha untuk memahami 'diterima begitu saja' dari kehidupan dan pengalaman.

Fenomenologi adalah praktik yang berusaha untuk memahami, menggambarkan dan menafsirkan perilaku manusia dan makna yang dibuat individu dari pengalaman; ini berfokus pada *apa yang* dialami dan *bagaimana* hal itu dialami. Fenomenologi berkaitan dengan persepsi atau makna, sikap dan keyakinan, serta perasaan dan emosi. Penekanannya adalah pada pengalaman hidup dan perasaan yang dibuat seseorang dari pengalaman tersebut. Karena sumber utama data adalah pengalaman individu yang dipelajari, wawancara mendalam adalah sarana pengumpulan data yang paling umum. Tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian, metode analisisnya adalah analisis fenomenologis tematik atau interpretatif (Ayton et al., 2023).

Fenomenologi adalah tradisi filosofis yang dikembangkan oleh filsuf Jerman Edmond Husserl. Muridnya Martin Heidegger melakukan pengembangan lebih lanjut dalam metodologi ini dan mendefinisikan 'esensi' dari pengalaman individu mengenai fenomena tertentu. Metodologi ini berasal dari filsafat, psikologi, dan pendidikan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami pengalaman hidup sehari-hari masyarakat dan mereduksinya menjadi makna sentral atau 'esensi pengalaman'. Unit analisis fenomenologi adalah individu yang memiliki pengalaman serupa tentang fenomena tersebut. Wawancara dengan individu terutama

dipertimbangkan untuk pengumpulan data, meskipun, dokumen dan pengamatan juga berguna. Analisis data meliputi identifikasi elemen makna yang signifikan, deskripsi tekstur (apa yang dialami), deskripsi struktural (bagaimana hal itu dialami), dan deskripsi 'esensi' pengalaman. Pendekatan fenomenologis dibagi lagi menjadi fenomenologi deskriptif dan interpretatif. Fenomenologi deskriptif berfokus pada pemahaman tentang esensi pengalaman dan paling cocok dalam situasi yang perlu menggambarkan fenomena hidup. Fenomenologi hermeneutika atau fenomenologi interpretatif bergerak melampaui deskripsi untuk mengungkap makna yang tidak jelas secara eksplisit. Peneliti mencoba menafsirkan fenomena tersebut, berdasarkan penilaian daripada hanya menggambarannya (Renjith et al., 2021).

Tipe Fenomenologi

1. Fenomenologi deskriptif (juga dikenal sebagai 'fenomenologi transendental') oleh Edmund Husserl (1859–1938). Fenomenologi ini berfokus pada fenomena yang dirasakan oleh individu. Contohnya, ketika merefleksikan fenomena pandemi COVID-19, jelas bahwa ada pengalaman kolektif pandemi dan pengalaman individu, di mana pengalaman setiap orang dipengaruhi oleh keadaan hidup seperti situasi hidup, pekerjaan, pendidikan, pengalaman sebelumnya dengan penyakit menular dan status kesehatan. Selain itu, keadaan hidup individu, kepribadian, keterampilan mengatasi, budaya, keluarga asal, tempat tinggal di dunia dan politik masyarakat juga memengaruhi pengalaman terhadap pandemi. Oleh karena itu, objektifitas pandemi terjalin dengan subjektif individu yang hidup di masa pandemi.

Husserl menyatakan bahwa penelitian fenomenologis deskriptif harus bebas dari asumsi dan teori, untuk memungkinkan reduksi fenomenologis (atau intuisi fenomenologis). Reduksi fenomenologis berarti mengesampingkan semua penilaian atau keyakinan tentang dunia eksternal dan tidak menerima begitu saja dalam realitas sehari-hari. Konsep ini memunculkan praktik yang disebut '*bracketing*'—metode untuk mengakui prasangka peneliti, asumsi, pengalaman, dan 'mengetahui' suatu fenomena.

Bracketing adalah upaya oleh peneliti untuk menghadapi fenomena dengan cara yang 'bebas dan sebebaskan mungkin sehingga dapat dijelaskan dan dipahami dengan tepat'. Meskipun tidak banyak panduan tentang cara *bracketing*, saran yang diberikan kepada peneliti adalah mencatat secara rinci proses yang dilakukan, untuk memberikan transparansi bagi orang lain. *Bracketing* dimulai dengan refleksi: praktik yang bermanfaat adalah bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut dan menulis jawaban saat terjadi, tanpa terlalu memikirkan tanggapan. Ini adalah praktik yang idealnya harus dilakukan beberapa kali selama proses penelitian: pada konsepsi ide penelitian dan selama desain, pengumpulan data, analisis dan pelaporan.

2. Fenomenologi Interpretatif atau Hermeneutika didirikan oleh Martin Heidegger (1889–1976). Ini berfokus pada sifat keberadaan dan hubungan antara individu dan dunia kehidupan. Sementara karya dan pemikiran awal Heidegger selaras dengan Husserl, kemudian menantang beberapa elemen fenomenologi deskriptif, yang mengarah pada pemisahan filosofis dalam ide.

Fenomenologi deskriptif Husserl mengambil fokus epistemologis (pengetahuan) sementara minat Heidegger adalah pada ontologi (sifat realitas), dengan frasa kunci 'berada di dunia' yang mengacu pada bagaimana manusia ada, bertindak atau berpartisipasi di dunia. Dalam fenomenologi deskriptif, praktik *bracketing* didukung dan pengalaman dilucuti dari konteks untuk memeriksa dan memahaminya.

Fenomenologi interpretatif atau hermeneutika mencakup jalinan pengalaman subjektif individu dengan konteks sosial, budaya dan politik, terlepas dari kesadaran akan pengaruh ini. Fenomenologi interpretatif atau hermeneutika bergerak melampaui deskripsi ke interpretasi fenomena dan studi makna melalui dunia kehidupan individu. Sementara pengetahuan, pengalaman, asumsi, dan keyakinan peneliti dihargai dan perlu diakui sebagai bagian dari proses analisis. Misalnya, Singh dan rekan-rekannya ingin memahami pengalaman manajer yang terlibat dalam implementasi proyek peningkatan kualitas di fasilitas tempat tinggal yang dibantu, dan dengan demikian melakukan studi fenomenologi hermeneutika. Tujuannya adalah untuk 'memahami bagaimana manajer mendefinisikan kualitas perawatan pasien dan proses administrasi', di samping eksplorasi perspektif kepemimpinan partisipan dan tantangan terhadap penerapan strategi peningkatan kualitas. Wawancara semi-terstruktur (durasi 60-75 menit) dilakukan dengan enam manajer dan data dianalisis menggunakan teknik tematik induktif.

Perbedaan utama antara pendekatan Husserl dan Heidegger terhadap fenomenologi

Rodriguez & Smith, (2018) memberikan gambaran umum tentang perbedaan utama antara perspektif fenomenologis Husserl dan Heidegger pada tabel 2.1

Tabel 2.1. Perbedaan Antara Fenomenologi Transendental dan Hermeneutika

Fenomenologi deskriptif (Husserl) "fenomenologi transendental"	Fenomenologi interpretatif (Heidegger) "fenomenologi hermeneutika"
<ul style="list-style-type: none"> • Epistemologis dalam orientasi, mempertanyakan pengetahuan: Bagaimana kita tahu apa yang kita ketahui? • Konteks sejarah tidak relevan • Makna kaya data adalah subjek analisis • Esensi kesadaran atau pengalaman yang sadar dapat dibagikan • Makna tidak dipengaruhi oleh sistem keyakinan dan pengalaman peneliti • Data berdiri sendiri tetapi maknanya dapat direkonstruksi • Bracketing mendukung validitas interpretasi, memungkinkan tingkat objektivitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Ontologis dalam orientasi, mempertanyakan pengalaman dan pemahaman: Apa artinya menjadi orang dalam konteks ini, dengan kebutuhan ini? • Konteks historis tersirat untuk memahami konsep yang sedang dieksplorasi • Interaksi antara situasi dan individu yang ingin kita identifikasi dan tafsirkan adalah implisit • Budaya, praktik, dan bahasa seseorang dapat dibagikan • Makna dipengaruhi oleh sistem kepercayaan peneliti • Interpretasi menjelaskan apa yang sudah diketahui • Mengembangkan pemahaman tentang pengalaman dikenal sebagai lingkaran hermeneutika

Riset fenomenologi dalam keperawatan

Riset fenomenologi dalam keperawatan penting karena keperawatan terlibat dalam mengkaji fenomena dalam kerangka perawatan kesehatan kontekstual, fenomenologi tidak hanya kondusif untuk menemukan informasi tetapi juga mengembangkan pengetahuan keperawatan sebagai profesi. Pendekatan fenomenologis semakin banyak digunakan sebagai metode untuk studi penelitian keperawatan karena terdiri dari alat pengumpulan data seperti pertanyaan terbuka dan isyarat observasional yang sesuai dalam praktik dan metodologi penelitian keperawatan. Fenomenologi juga cukup berguna bagi peneliti perawat kualitatif karena dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencerahkan dan mengklarifikasi isu-isu mendasar di sektor perawatan kesehatan.

Pentingnya fenomenologi dalam keperawatan karena telah menjadi pandangan filosofi dalam dunia keperawatan, fenomena yang terkait dengan kesadaran manusia dalam bentuk pengalaman hidup. Realisasi ini menggambarkan pentingnya fenomenologi sebagai bidang penelitian mendasar dalam profesi keperawatan dan komunitas ilmiah pada umumnya. Oleh karena itu, dengan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat fenomenologi, perawat tidak hanya mampu membuat keputusan klinis yang penting tetapi juga pendekatan yang inovatif dan progresif yang penting untuk meningkatkan proses perawatan pasien di sektor perawatan kesehatan klinis dan seterusnya (Llamas, 2018). Dalam keperawatan, studi fenomenologi dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman pasien, perawat, atau keluarga dalam situasi perawatan kesehatan tertentu. Berikut adalah contoh aplikasi studi fenomenologi dalam keperawatan:

pengalaman pasien dengan penyakit kronis, pengalaman perawat dalam memberikan perawatan paliatif, pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami stroke.

Keuntungan dan Kerugian Dari Penelitian Fenomenologi

Fenomenologi memiliki banyak keunggulan, termasuk dapat menyajikan laporan otentik tentang fenomena kompleks; gaya penelitian humanistik yang menunjukkan rasa hormat terhadap seluruh individu; dan deskripsi pengalaman dapat menceritakan kisah menarik tentang fenomena dan individu yang mengalaminya (Ayton et al., 2023).

Kritik terhadap fenomenologi cenderung berfokus pada hasil individualitas, yang membuatnya tidak dapat digeneralisasikan, dianggap terlalu subjektif dan karena itu tidak valid. Namun, alasan seorang peneliti dapat memilih pendekatan fenomenologis adalah untuk memahami pengalaman subjektif individu dari seorang individu; Dengan demikian, seperti banyak desain penelitian kualitatif, temuan tidak akan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar (Ayton et al., 2023).

D. *Grounded Theory*

Grounded theory (GT) adalah proses induktif di mana teori muncul dari data. Tujuan dari GT adalah untuk bergerak ke luar dari deskripsi untuk memunculkan teori. *Grounded theory* merupakan desain riset kualitatif yang penelitiannya memunculkan teori tentang aksi, proses, atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan dari sejumlah partisipan (Creswell, 2015). Konsep kunci dari GT adalah membangun teori. *Grounded theory*, yang dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss, bertujuan untuk membangun teori,

gagasan untuk mengembangkan teori bisa mengintimidasi namun, teori-teori yang dihasilkan dari GT yang didasarkan jarang merupakan teori besar pada tingkat yang dikembangkan oleh, misalnya, filsuf Foucault atau Hegel. Sebaliknya, fokusnya adalah menemukan konsep yang menjelaskan proses, tindakan, dan interaksi sosial dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kesehatan dan perawatan sosial, ini biasanya dapat berbentuk kerangka kerja atau tipologi (Elkatawneh, 2016).

Grounded theory adalah salah satu metode pendekatan kualitatif, yang menyelidiki pengalaman orang dan respons dan reaksi untuk menghasilkan teori atau ilustrasi proses dan cara kerjanya. Alasan nama GT adalah bahwa teori yang didasarkan biasanya dihasilkan hanya dari data yang dikumpulkan dalam penelitian, dan tidak berasal dari sumber lain, seperti teori lain, buku teks atau pendapat peneliti. *Grounded theory* cocok untuk digunakan ketika tidak ada teori yang ada mengenai proses yang menarik bagi para peneliti; Ada teori, tetapi telah menciptakan untuk sekelompok orang tertentu yang diminati oleh para peneliti.

Peneliti merekrut partisipan dari kasus yang diteliti, disebut proses pengambilan sampel teoritis. Sumber utama data yang biasanya dikumpulkan dalam pendekatan ini adalah wawancara, bentuk informasi lain, yang dapat diterapkan untuk triangulasi. Melakukan Wawancara harus dilanjutkan sampai terjadi saturasi yang biasanya berkisar antara 20 hingga 30 wawancara atau lebih. Pertanyaan wawancara biasanya terbuka seperti biasa, dan didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana proses fenomena inti? Yang dikenal sebagai kondisi sebab-akibat? Strategi apa yang digunakan untuk mengambil tindakan dalam prosesnya? Apa hasil dari strategi tersebut?.

Analisis data dari GT biasanya dilakukan melalui empat tahap, seperti pengkodean terbuka, pengkodean aksial, pengkodean selektif, pembentuka teori:

1. Tahap pengkodean terbuka (*open coding*) bertujuan untuk mengidentifikasi kata kunci dari semua data yang telah dikumpulkan.
2. Tahap pembentukan konsep (*axial coding*) bertujuan untuk mengelompokkan kode-kode yang memiliki isi yang sama, sehingga data dapat dikelompokkan menjadi kategori yang saling berhubungan dan membentuk konsep-konsep.
3. Tahap kategorisasi (*selective coding*) bertujuan untuk mengelompokkan konsep-konsep yang telah dibentuk, kemudian memilih yang berhubungan dengan pembentukan teori untuk masalah penelitian.
4. Tahap pembentukan teori ditujukan untuk menjelaskan subjek yang diteliti dengan memperkuat teori-teori yang sudah ada dan studi literatur. Tahap ini sering disebut sebagai "theoretical note".

(Elkatawneh, 2016; Setyowati, 2010)

Tipe *Grounded theory*

Ada tiga pendekatan utama untuk GT dalam penelitian keperawatan: yang didukung oleh Glaser, Strauss dan Corbin, dan Charmaz. Ketiga pendekatan menggunakan prosedur yang serupa, namun ada perbedaan penting di antara keduanya, yang menyiratkan bahwa peneliti perlu membuat pilihan yang cermat ketika menggunakan GT (Ayton et al., 2023; Singh & Estefan, 2018).

Tabel 2.2 Pendekatan *Grounded theory*

	Classic Grounded Theory- Glaser	Straussian Grounded Theory- Strauss dan Corbin	Constructivist grounded theory- Charmaz
Pertimbangan filosofis	Perspektif positivistik tersirat ontologi	Interaktif pragmatis dan simbolis	Konstruktif, ontologi, epistemologi subyektif
Peran Peneliti	Independen dan terpisah – objektif Sedikit atau tidak ada ide yang telah ditentukan sebelumnya Tidak ada tinjauan literatur awal	Aktif, dengan peran interpretatif Pengalaman peneliti memengaruhi pertanyaan penelitian yang diajukan, generasi hipotesis dan sensitivitas teoritis – Peneliti lah yang melakukan pengumpulan dan analisis data dan karenanya menemukan	Co-konstruksi – peneliti memengaruhi penelitian dalam proses pengumpulan dan analisis data melalui interaksi. Pengalaman peneliti adalah bagian yang berharga dari proses, oleh karena itu reflektivitas peneliti penting

	Classic Grounded Theory- Glaser	Straussian Grounded Theory- Strauss dan Corbin	Constructivist grounded theory- Charmaz
		hubungan antara kategori data untuk membangun teori.	
Data dan analisis data	Pengkodean terbuka, selektif, dan teoritis	Pengkodean terbuka, aksial, dan selektif	Pengkodean konseptual baris demi baris dengan pengkodean terfokus untuk mensintesis Data dalam jumlah besar. Logika induktif, deduktif, dan abduktif – Proses bergerak bolak- balik antara data dan konseptualisasi. Logika abduktif adalah proses mengeksplorasi penjelasan teoritis yang berbeda untuk apa yang diamati peneliti dalam data yang

	Classic Grounded Theory- Glaser	Straussian Grounded Theory- Strauss dan Corbin	Constructivist grounded theory- Charmaz
			kemudian tiba dan yang paling mungkin explanation.

Kesamaan antara metode grounded theory (GT) terkait dengan kosakata dan prosesnya. Semua ahli GT menggunakan perbandingan konstan sebagai alat untuk (a) memperoleh sensitivitas teoretis, (b) memfasilitasi pengambilan sampel teoretis, (c) menyempurnakan kategori dan mengangkatnya ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, dan (d) menghubungkan abstraksi kembali ke data sumber. Teknik metode dan kosakata seperti pengkodean, penulisan memo, pengambilan sampel teoretis, dan saturasi data serupa dalam semua pendekatan GT, dan semuanya menghasilkan teori (atau model) untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Perbedaan antara pendekatan GT terletak pada asumsi filosofis dan teoritis yang berbeda. Meskipun menggunakan metode GT yang sama seperti pengkodean dan pengambilan sampel teoretis, setiap pendekatan terlibat dalam proses analisis yang berbeda. Pendekatan objektif, induktif, dan pasif dari Glaser akan menghasilkan teori yang berbeda dari pendekatan prosedural Strauss dan Corbin atau pendekatan interpretatif Charmaz yang dikonstruksi bersama. Persamaan dan perbedaan dalam berbagai pendekatan GT ini dapat membantu peneliti keperawatan memutuskan GT mana yang tepat untuk digunakan.

Untuk memastikan bahwa teori yang dihasilkan benar-benar berasal dari data, peneliti yang menggunakan GT Klasik atau Straussian harus menghindari memiliki teori yang sudah terbentuk sebelum memulai penelitian. Ini berarti, tidak boleh mencoba menguji teori yang ada, tidak boleh terikat oleh literatur saat mengkodekan data, dan tidak boleh memaksakan konsep sebelumnya pada data yang dikumpulkan. Grounded theory bersifat induktif, yang berarti bertujuan menghasilkan teori, berbeda dengan pendekatan deduktif yang menguji teori. Teori tentang proses dan tindakan sosial harus dikembangkan secara sistematis melalui penelitian, dan 'ditemukan' dari data alih-alih dihipotesiskan dan diuji terhadap data tersebut. Oleh karena itu, studi grounded theory sangat sesuai untuk topik penelitian yang sedikit diketahui mengenai 'bagaimana dan mengapa' proses sosial terjadi. Berbagai metode pengumpulan data dapat digunakan dalam studi grounded theory, dengan pengumpulan dan analisis data yang terjadi secara bersamaan untuk menginformasikan pengembangan teori. Misalnya, peneliti dapat melakukan 20 wawancara, menganalisis data, dan mulai membentuk teori. Berdasarkan teori yang mulai terbentuk ini, peneliti kemudian mengembangkan panduan wawancara yang dapat mengarahkan pengembangan teori lebih lanjut seiring pengumpulan data tambahan.

Proses ini berlangsung dalam beberapa siklus pengumpulan data; analisis dan pengumpulan data biasanya berhenti ketika saturasi teoretis tercapai. Penelitian ini bersifat iteratif dan berkembang melalui pengumpulan dan analisis data secara berulang. Saturasi teoretis dicapai ketika semua domain atau aspek teori telah diperiksa secara menyeluruh. Grounded theory dapat menggabungkan

desain kualitatif lainnya – misalnya, peneliti dapat melakukan studi fenomenologi atau studi kasus yang berbasis grounded theory. Pendekatan analisis yang digunakan biasanya adalah metode perbandingan konstan.

Grounded Theory Dalam Keperawatan

Grounded theory adalah pendekatan penelitian yang menarik bagi perawat karena beberapa alasan. Teori yang didasarkan membantu perawat untuk memahami, mengembangkan, dan memanfaatkan pengetahuan dunia nyata tentang masalah kesehatan. Dalam praktiknya, GT memungkinkan perawat untuk melihat pola kesehatan dalam kelompok, komunitas, dan populasi serta memprediksi kesehatan dan mempraktikkan masalah dalam perawatan keperawatan. Melakukan penelitian GT bermanfaat dan informatif dalam keperawatan tidak sesederhana ketika memutuskan menggunakan GT untuk menginformasikan praktik keperawatan, peneliti harus menyadari pendekatan yang berbeda untuk GT dengan pendekatan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, maksud dan posisi peneliti, dan bahwa teori yang dihasilkan ampuh dan berguna.

Keperawatan adalah disiplin yang melibatkan praktik klinis dan sering digambarkan sebagai ilmu dan seni. Sesuai dengan epistemologinya, penelitian dalam ilmu keperawatan harus mencakup intuisi yang berasal dari pengalaman perawat dan diubah menjadi penelitian empiris yang sistematis untuk mengidentifikasi ruang lingkup ilmu keperawatan. Pendekatan GT memungkinkan perawat untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menggeneralisasi temuan yang akan membentuk substansi teori. Pendekatan GT memungkinkan perawat untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menggeneralisasi temuan yang membentuk dasar teori. Hasil penelitian dari GT dapat

diterapkan oleh perawat dalam panduan praktik keperawatan. Meski demikian, teori ini biasanya diterapkan dalam konteks individu pasien, perawat, dan lingkungan spesifik.

Pendekatan GT sangat membantu perawat dalam memahami perilaku sosial sehingga lebih mengerti dan memahami pasiennya. Teori 'symbolic interactionism' menjadi dasar bagi GT. Symbolic interactionism berfokus pada makna suatu kejadian bagi seseorang dalam lingkungan alami. Dengan pendekatan ini, perawat dapat mengevaluasi apakah perawatan yang diberikan benar-benar memenuhi kebutuhan pasien. Ide sentral dari menggeneralisasi teori dengan pendekatan ini adalah bahwa teori tersebut dikembangkan dari data tanpa menggunakan hipotesis awal (Setyowati, 2010). Dalam keperawatan, GT dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang menjelaskan fenomena yang kompleks dan belum banyak diteliti. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi Grounded Theory dalam keperawatan: mengembangkan teori tentang pengalaman perawat dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa, mengembangkan teori tentang pengalaman pasien dengan penyakit terminal, mengembangkan teori tentang peran keluarga dalam perawatan pasien stroke.

Keuntungan Dan Kerugian Dari *Grounded Theory*

Keuntungan dari GT adalah bahwa peneliti dapat mendalami data pada tingkat yang sangat rinci, dengan pencelupan ini terjadi sejak awal proses penelitian untuk memungkinkan interaksi konstan antara pengumpulan dan analisis data. Konsep saturasi teoretis memastikan bahwa semua elemen teori yang dihasilkan diperhitungkan dalam data. Namun, proses pengambilan sampel teoretis dan sifat iteratif dari bolak-balik antara pengumpulan dan analisis

data dapat memakan waktu lama. Selain itu, dalam menciptakan teori, konteks dari proses sosial mungkin hilang, dan teori keseluruhan mungkin kurang bernuansa. Akibatnya, teori yang dihasilkan mungkin sulit untuk diterapkan pada konteks yang berbeda (Ayton et al., 2023).

E. Ethnography

Etnografi merupakan desain penelitian yang mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan-sama. Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam tentang budaya, perilaku, dan interaksi sosial suatu kelompok atau komunitas tertentu. Dalam etnografi, peneliti biasanya terlibat secara langsung dengan lingkungan yang diteliti, sering kali dengan menghabiskan waktu yang lama di lapangan untuk mengamati, berpartisipasi, dan berinteraksi dengan anggota komunitas tersebut. Tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami perspektif dan praktik-praktik anggota komunitas dari sudut pandang peneliti (Creswell, 2015).

Konsep kunci dalam etnografi adalah budaya, studi etnografi muncul dari disiplin antropologi bertujuan untuk memahami makna dan perilaku yang terkait dengan keanggotaan kelompok, tim, organisasi, dan komunitas. Beberapa metode dapat digunakan dalam penelitian etnografi, tetapi observasi partisipan adalah metode khas. Untuk mengeksplorasi budaya membutuhkan 'triangulasi'; yaitu, penggunaan berbagai metode, seperti observasi dan wawancara, untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang budaya melalui pengamatan orang dan mendengarkan apa yang dikatakan tentang (atau di

dalam) budaya. Beberapa pendekatan analisis data cocok untuk etnografi, termasuk identifikasi, studi dan analisis pola. Proses analisis mengikuti jalur yang biasanya tidak terstruktur dan berulang yang terdiri dari deskripsi (mendeskripsikan data), analisis (memeriksa hubungan dan keterkaitan) dan interpretasi (penjelasan di luar analisis) (Ayton et al., 2023).

Studi etnografi adalah jenis penelitian kualitatif dan merupakan metode penelitian utama yang secara tradisional digunakan dalam antropologi budaya, di mana disiplin penelitian terhubung dengan budaya manusia. Etnografi secara harfiah berarti menulis tentang orang-orang yang tinggal atau bekerja di tempat/komunitas/institut tertentu dengan cara hidup/kepercayaan/bekerja tertentu. Mempelajari karakter perilaku manusia yang terjadi secara alami dapat dicapai dengan kontak langsung dengannya, bukan dengan kesimpulan dari pengaturan buatan seperti eksperimen (Rogerson, 2020).

Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk lebih dekat kedalam dan memiliki akses yang lebih baik ke dunia nyata dan memberikan deskripsi yang tebal dan data etnografi yang kaya. Etnografi menyajikan pendekatan untuk mempelajari budaya dunia virtual dan apa yang biasa dengan membenamkan diri dalam budaya yang diminati. Dengan kata lain, etnografi berkaitan dengan belajar tentang orang dengan belajar dari orang. Kemudian, etnografi secara bertahap berubah dari mempelajari budaya lain di negeri yang jauh dan masyarakat yang kurang berkembang, menjadi melakukan etnografi di lingkungan lokal atau komunitas dekat, mengamati aktivitas kehidupan sehari-hari, sifat kelompok, minat, sikap, kepercayaan atau bahkan perawatan kesehatan. Peneliti dapat melakukan penelitian

dengan menghabiskan periode waktu bersama partisipan, daripada membenamkan diri dalam pengaturan untuk waktu yang lama untuk melakukan penelitian.

Studi etnografi berguna dilakukan pada awal penelitian karena tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman awal dan lebih dalam tentang aspek-aspek aktual dalam rangka mendukung desain penelitian di masa depan, seperti cara hidup dari sudut pandang pribumi dengan berfokus pada perilaku biasa dalam kehidupan sehari-hari, pola kelompok berbagi budaya, atau keyakinan, bahasa, perilaku, dan masalah yang dihadapi kelompok, di mana peneliti menggambarkan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dibagikan dan dipelajari dari kelompok sosial atau individu atau individu dalam kelompok.

Ada dua jenis perspektif dalam etnografi yaitu perspektif emik dan etik. Perspektif emik adalah perspektif orang dalam atau pribumi tentang realitas, pandangan partisipan, yang merupakan realitas yang dilihat, dialami, dipahami, dan diekspresikan dari sudut pandang individu menggunakan bahasa lokal untuk mengkarakterisasi pengalaman. Perspektif etik adalah informasi/bahasa yang mewakili interpretasi peneliti etnografi. Ini juga mengacu pada bahasa yang digunakan oleh perspektif eksternal, sosial, atau ilmiah dari realitas yang sama. Sebagian besar etnografer mulai mengumpulkan data dari perspektif emik dan kemudian mencoba memahami apa yang telah dikumpulkan dalam hal pandangan penduduk asli dan analisis ilmiah peneliti. Etnografi yang berkualitas membutuhkan perspektif emik dan etik untuk melengkapi gambaran sempurna dari fenomena budaya (Rogerson, 2020).

Tipe Etnografi

1. Etnografi realis, pendekatan tradisional yang digunakan oleh antropolog budaya, yang merupakan penjelasan objektif tentang situasi yang biasanya ditulis fakta oleh peneliti sebagai sudut pandang orang ketiga yang melaporkan informasi partisipan yang dipelajari dari situs;
2. Etnografi kritis, tentang pola bersama suatu kelompok, biasanya mengidentifikasi masalah tertentu;
3. Etnografi pengakuan yang merupakan laporan pengalaman kerja lapangan etnografer.

Studi Etnografi Dalam Keperawatan

Metode etnografi semakin populer dalam studi keperawatan, terutama ketika informasi baru dan asing, atau ketika informasi yang dibutuhkan terlalu kompleks untuk dimunculkan oleh kuesioner. Sifat pendekatan etnografi yang mencoba menjelaskan dibandingkan dengan mengukur, menawarkan wawasan dibandingkan temuan yang dapat digeneralisasi, dan menghasilkan dibandingkan menguji hipotesis, dalam penelitian keperawatan, pendekatan etnografi dapat digunakan untuk mencapai tujuan pemahaman yang jelas tentang kebutuhan dan kondisi manusia untuk meningkatkan kualitas perawatan, mengklarifikasi berbagai perilaku dan pengalaman orang, mengevaluasi dan meningkatkan kualitas program, dan menjelaskan dan memantau proses perubahan, meningkatkan praktik keperawatan, menjawab pertanyaan penting bagi perawat, mengeksplorasi masalah yang dikenal atau berpengalaman, atau mengatasi masalah tambahan yang relevan (Rogerson, 2020).

Etnografi terapan sering digunakan untuk belajar dalam bidang keperawatan, dengan rutinitas keperawatan

dan pengalaman peneliti dalam mata pelajaran keperawatan, menggunakan beberapa metode pengumpulan data mencari informasi dari perspektif orang dalam dan orang luar untuk melihat fenomena itu dalam konteks di mana hal itu terjadi untuk melengkapi gambaran sempurna dari fenomena budaya keperawatan. Sebagian besar studi etnografi dalam keperawatan melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus. Ada dua studi etnografi utama, pertama berfokus pada perilaku budaya pada pasien, orang tua, pengasuh, dan perawat. Kedua mempelajari aspek kinerja budaya perawat, keperawatan, sistem keperawatan di tempat kerja, situasi, tanggung jawab, tingkatan, atau pengaturan yang berbeda (Rogerson, 2020). Berikut adalah beberapa contoh aplikasi etnografi dalam keperawatan yaitu studi etnografi tentang praktik perawatan di unit perawatan intensif (icu), studi etnografi tentang pengalaman pasien lansia di panti jompo, studi etnografi tentang pengalaman perawat komunitas di daerah pedesaan.

Keuntungan dan Tantangan Etnografi

Pendekatan imersif dalam etnografi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kelompok budaya yang diteliti. Berbeda dengan desain penelitian lainnya, keterlibatan yang lama dengan lingkungan penelitian memberikan peluang untuk menyempurnakan dan mengulang pertanyaan penelitian, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut. Observasi partisipan memberikan wawasan langsung tentang perilaku dan interaksi orang-orang dalam kelompok budaya, yang dapat divalidasi dengan wawancara

dan analisis dokumen untuk meningkatkan akurasi penelitian.

Namun, ada banyak tantangan dalam melakukan penelitian etnografi. Durasi kerja lapangan bisa bervariasi dari pengamatan singkat selama beberapa bulan hingga beberapa tahun, atau bahkan peneliti tinggal di komunitas untuk jangka waktu tertentu. Sumber daya dan waktu yang dibutuhkan bisa sangat besar. Ketika peneliti terintegrasi dalam komunitas, kepergian dapat menimbulkan kecemasan dan kesedihan bagi peneliti dan anggota komunitas. Tantangan lainnya dalam etnografi adalah mendapatkan akses ke 'lapangan' dan dukungan. Perencanaan dan keterlibatan yang hati-hati diperlukan untuk memastikan komunikasi tetap terbuka dan hubungan positif terjalin. Mengelola perilaku etis juga merupakan pertimbangan penting dalam etnografi. Peneliti perlu memutuskan sejauh mana akan mengungkapkan tujuan penelitian kepada partisipan, dan apakah akan bekerja secara terselubung atau terbuka dalam pendekatan peneliti dan partisipan. Sebagian besar peneliti memilih untuk terbuka tentang penelitian dengan harapan partisipan akan 'lupa' bahwa sedang diteliti dan kembali ke perilaku alami (Rogerson, 2020).

F. Studi Kasus

Konsep kunci dalam studi kasus adalah konteks. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus memberikan penjelasan mendalam tentang peristiwa, hubungan, pengalaman, atau proses. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau

sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen, serta berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam situs).

Istilah studi kasus terkenal dalam profesi keperawatan sebagai strategi pengajaran untuk menganalisis kasus klinis pasien. Penelitian studi kasus didefinisikan serupa oleh ketiga metodologi sebagai pendekatan penelitian yang berfokus pada satu fenomena, variabel atau kumpulan variabel, benda, atau kasus yang terjadi dalam konteks waktu dan tempat yang ditentukan atau terbatas untuk mendapatkan pemahaman tentang keseluruhan fenomena yang sedang diteliti. Fenomena atau kasus dapat berupa orang, kelompok, organisasi, atau peristiwa. Tujuan keseluruhan dari penelitian studi kasus adalah untuk mencari "bagaimana" atau "mengapa" suatu fenomena bekerja, sebagai lawan dari pendekatan penelitian kualitatif lainnya yang berusaha mendefinisikan "apa" dari suatu fenomena.

Penelitian studi kasus biasanya memerlukan studi terperinci selama jangka waktu yang lama dalam upaya untuk mendapatkan pengalaman sekarang dan masa lalu, faktor situasional, dan hubungan timbal balik yang relevan dengan fenomena tersebut. Penelitian studi kasus telah dipandang oleh beberapa penulis sebagai metodologi penelitian kualitatif, dan yang lain memandang jenis penelitian ini sebagai fleksibel, menggunakan campuran bukti kualitatif dan kuantitatif.

Berbagai bentuk pengumpulan data dan metode analisis (misalnya tematik, konten, kerangka kerja, dan analisis komparatif konstan) dapat digunakan, karena studi kasus ditandai dengan kedalaman pengetahuan yang

diberikan dan pendekatan bernuansa untuk memahami fenomena dalam konteks. Pendekatan ini memungkinkan triangulasi antara sumber data (wawancara, kelompok fokus, observasi partisipan), peneliti dan teori.

Tipe studi kasus

Ada beberapa bentuk studi kasus kualitatif (Ayton et al., 2023):

1. *Discovery-led case studies*, yang menjelaskan apa yang terjadi, mengeksplorasi masalah utama yang mempengaruhi, membandingkan persamaan dan perbedaan diantara keduanya
2. *Theory-led case studies*, yang menjelaskan penyebab peristiwa, proses, atau hubungan dalam suatu pengaturan, Ilustrasikan bagaimana teori tertentu berlaku untuk pengaturan kehidupan nyata, dan eksperimen dengan perubahan dalam pengaturan untuk menguji faktor atau variabel tertentu.
3. *Single and collective case studies*, Dimana peneliti ingin memahami fenomena unik secara rinci – yang dikenal sebagai studi kasus intrinsik, peneliti mencari wawasan dan pemahaman tentang situasi atau fenomena tertentu, yang dikenal sebagai studi kasus ilustrasi atau studi kasus instrumental. Dalam studi kasus intrinsik, instrumental dan ilustratif, eksplorasi mungkin terjadi dalam satu kasus. Sebaliknya, studi kasus kolektif mencakup beberapa kasus individu, dan eksplorasi terjadi baik di dalam maupun di antara kasus. Studi kasus kolektif dapat mencakup kasus komparatif, di mana kasus diambil sampelnya untuk memberikan titik perbandingan untuk konteks atau fenomena. Studi kasus tertanam semakin umum dalam uji coba terkontrol

acak multi-situs, di mana masing-masing situs studi dianggap sebagai kasus.

Penerapan Desain Studi Kasus Dalam Penelitian Keperawatan

Studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berguna untuk mengeksplorasi, menjelaskan, dan menggambarkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata, konteks alami. Ketika perawatan kesehatan berubah dengan kemajuan teknologi, perawatan, dan permintaan, praktik keperawatan menjadi semakin kompleks. Penggunaan studi kasus kontemporer dalam penelitian keperawatan telah menunjukkan penerapannya sebagai pendekatan yang unik dan kuat untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas ini (Harrison & Mills, 2016). Penelitian studi kasus "mengeksplorasi sistem terbatas (kasus) atau beberapa sistem terbatas (kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data terperinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya observasi, wawancara, materi audio visual, dan dokumen dan laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema berbasis kasus. Oleh karena itu, kasus ini adalah objek penelitian dan biasa disebut sebagai unit analisis. Studi kasus dapat digunakan untuk menyelidiki berbagai masalah, namun persyaratan penting untuk menggunakan studi kasus adalah dorongan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan kompleksitas situasi atau fenomena (Cope, 2015).

Penelitian studi kasus tidak dikaitkan dengan satu posisi ontologis, epistemologis atau metodologis. Keserbagunaan ini menghadirkan peluang untuk merancang penelitian yang paling baik mengatasi kompleksitas yang melekat pada masalah penelitian. Berbagai metode dapat digunakan untuk

menginformasikan penelitian, memungkinkan penyelidikan yang komprehensif dan mendalam. bahwa menentukan kapan harus menggunakan penelitian studi kasus dan menentukan jenis studi kasus, terutama didasarkan pada tujuan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian terutama difokuskan pada menjawab pertanyaan yang terkait dengan "apa yang terjadi" dan "telah terjadi" atau menjelaskan "bagaimana dan mengapa" suatu situasi. Data dikumpulkan dalam pengaturan alaminya sehingga konteks merupakan kontributor signifikan untuk kasus yang sedang dipelajari dan kontrol minimal atas variabel dan peristiwa perilaku terbukti. Konteks di mana seorang perawat bekerja dapat membentuk praktik klinis. Studi kasus menyajikan pendekatan yang menangkap pengaruh elemen-elemen ini untuk pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang masalah penelitian yang berkaitan dengan keperawatan (Harrison & Mills, 2016).

Dalam keperawatan, riset studi kasus dapat digunakan untuk memahami pengalaman pasien, mengevaluasi intervensi keperawatan, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil kesehatan. Metode ini memungkinkan perawat dan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan mendalam tentang praktik keperawatan dalam konteks dunia nyata, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas perawatan dan pengambilan keputusan klinis. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi studi kasus dalam keperawatan yaitu studi kasus tentang perawatan paliatif pada pasien kanker, studi kasus tentang pengelolaan diabetes pada anak-anak, studi kasus tentang implementasi perawatan berbasis bukti di rumah sakit (Cope, 2015).

Keuntungan dan Kerugian Dari Studi Kasus Kualitatif

Keuntungan menggunakan pendekatan studi kasus termasuk kemampuan untuk mengeksplorasi seluk-beluk dan seluk-beluk situasi sosial yang kompleks, dan penggunaan beberapa metode pengumpulan data dan data dari berbagai sumber dalam kasus, yang memungkinkan ketelitian melalui triangulasi. Studi kasus kolektif memungkinkan perbandingan dan kontras di dalam dan lintas kasus (Ayton et al., 2023).

Namun, mungkin sulit untuk menentukan batas-batas kasus dan untuk mendapatkan akses yang tepat ke kasus untuk bentuk analisis 'penyelaman mendalam'. Observasi partisipan, yang merupakan bentuk pengumpulan data yang umum, dapat menyebabkan bias pengamat. Pengumpulan data dapat memakan waktu lama dan mungkin membutuhkan waktu yang lama, sumber daya dan pendanaan untuk melakukan penelitian (Ayton et al., 2023).

G. Riset Naratif

Penelitian naratif berfokus pada mengeksplorasi kehidupan individu dan sangat cocok untuk menceritakan kisah pengalaman individu. Tujuan dari penelitian naratif adalah untuk memanfaatkan '*story telling*' sebagai metode dalam mengkomunikasikan pengalaman individu kepada audiens yang lebih besar. Akar penyelidikan naratif meluas ke humaniora termasuk antropologi, sastra, psikologi, pendidikan, sejarah, dan sosiologi. Penelitian naratif mencakup studi tentang pengalaman individu dan mempelajari pentingnya pengalaman tersebut. Prosedur pengumpulan data terutama mencakup wawancara, catatan lapangan, surat, foto, buku harian, dan dokumen yang dikumpulkan dari satu atau lebih individu. Analisis data

melibatkan analisis cerita atau pengalaman melalui "cerita ulang cerita" dan mengembangkan tema biasanya dalam urutan kronologis peristiwa. Penelitian naratif adalah pendekatan yang berharga dalam penelitian perawatan kesehatan, untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman pasien (Renjith et al., 2021).

Tipe Riset Naratif

Riset naratif melibatkan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, konteks, dan jenis data yang dikumpulkan. Berikut adalah beberapa tipe riset naratif yang umum digunakan:

1. Biografi adalah mempelajari dan menceritakan kehidupan seseorang dari perspektif luar dengan tujuan untuk memahami sejarah hidup dan pengaruhnya terhadap individu dan sebagai contoh mempelajari kehidupan seorang perawat senior untuk memahami perkembangan karir dan pengaruhnya terhadap praktik keperawatan.
2. Autobiografi adalah individu menceritakan kisah hidupnya sendiri dengan tujuan untuk memberikan wawasan tentang pengalaman pribadi dari sudut pandang pertama dan sebagai contoh seorang pasien kronis menuliskan pengalamannya menghadapi penyakit dan interaksinya dengan sistem perawatan kesehatan.
3. Etnografi Naratif adalah menggabungkan etnografi dengan narasi untuk menggambarkan kehidupan budaya melalui cerita individu dengan tujuan untuk memahami praktik budaya dan sosial dalam konteks tertentu sebagai contoh penelitian tentang pengalaman perawat dalam komunitas adat tertentu dan bagaimana budaya mempengaruhi praktik keperawatan.

4. Cerita Kehidupan (Life History) adalah mencakup seluruh kehidupan seseorang atau bagian penting dari kehidupannya dengan tujuan untuk mengeksplorasi perkembangan individu dan pengalaman penting yang membentuk hidup sebagai contoh mengumpulkan cerita hidup dari pasien lanjut usia untuk memahami perjalanan kesehatan mereka dan interaksi dengan perawatan kesehatan.
5. Cerita Klinis (Clinical Narrative) adalah narasi yang fokus pada pengalaman klinis dalam konteks perawatan kesehatan dengan tujuan untuk memahami pengalaman klinis pasien atau tenaga kesehatan sebagai contoh narasi dari perawat tentang pengalaman mereka dalam menangani kasus-kasus klinis kompleks dan dampaknya terhadap praktik mereka.
6. Cerita Fenomenologis adalah menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman individu dengan fenomena tertentu dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu mengalami dan memberikan makna pada fenomena tertentu sebagai contoh penelitian tentang pengalaman pasien yang baru didiagnosis dengan penyakit terminal dan bagaimana mereka memaknai diagnosis tersebut.
7. Cerita Historis adalah narasi yang berfokus pada peristiwa atau periode sejarah tertentu dengan tujuan untuk memahami peristiwa masa lalu dan dampaknya terhadap individu atau kelompok sebagai contoh studi tentang pengalaman perawat selama wabah penyakit menular di masa lalu dan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi praktik keperawatan saat ini.

Aplikasi Riset Naratif dalam Keperawatan

Riset naratif dalam keperawatan dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman pasien dengan penyakit kronis, memahami proses pengambilan keputusan oleh perawat, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. Dengan mendalami narasi individu, peneliti dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang aspek-aspek yang mungkin tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif, sehingga berkontribusi pada peningkatan praktik keperawatan dan perawatan pasien. Berikut adalah contoh aplikasi riset naratif dalam keperawatan:

1. **Pengalaman Pasien dengan Penyakit Kronis:** Meneliti narasi pasien yang hidup dengan penyakit kronis untuk memahami tantangan sehari-hari, strategi koping, dan persepsi mereka terhadap perawatan yang diterima.
2. **Proses Pengambilan Keputusan oleh Perawat:** Mengeksplorasi bagaimana perawat membuat keputusan klinis dalam situasi kritis melalui narasi pengalaman mereka di lapangan.
3. **Interaksi Pasien-Perawat:** Mengkaji narasi interaksi antara pasien dan perawat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan terapeutik dan kepuasan pasien.

Keuntungan dan Kerugian Riset Naratif

Keuntungan Riset Naratif adalah Riset naratif memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang pengalaman individu, yang sering kali tidak dapat dicapai dengan metode kuantitatif. Dalam keperawatan, ini membantu memahami pengalaman pasien dan perawat secara mendetail; Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman individu dalam konteks kehidupan

mereka yang lebih luas, termasuk faktor sosial, budaya, dan emosional. Hal ini penting dalam keperawatan untuk memberikan perawatan yang holistik dan kontekstual; Riset naratif meningkatkan empati dan pengertian dengan menggali cerita hidup orang lain secara mendalam. Ini dapat memperbaiki hubungan antara perawat dan pasien dengan memberikan wawasan tentang kebutuhan dan perasaan pasien; Riset naratif fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai situasi dan konteks. Peneliti dapat menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan dan situasi partisipan; Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori baru atau memperkaya teori yang sudah ada berdasarkan pengalaman dan perspektif individu.

Kerugian Riset Naratif adalah Cerita yang dikumpulkan sangat subjektif dan dipengaruhi oleh ingatan dan perspektif partisipan. Ini bisa menyebabkan bias dalam data dan interpretasi hasil; Analisis naratif bisa sangat kompleks dan membutuhkan keterampilan khusus dalam memahami dan menginterpretasikan cerita. Peneliti harus mampu mengidentifikasi tema dan pola dari narasi yang sering kali tidak terstruktur; Temuan dari riset naratif sering kali sulit untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas karena fokusnya pada pengalaman individu yang unik dan kontekstual; Riset naratif memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Wawancara mendalam dan analisis naratif membutuhkan investasi yang besar dari peneliti; Menyajikan cerita partisipan secara akurat dan etis bisa menjadi tantangan, terutama ketika menyangkut pengalaman yang sensitif atau pribadi. Peneliti harus berhati-hati untuk menjaga privasi dan integritas partisipan.

H. Simpulan

Fenomenologi berfokus pada pemahaman suatu fenomena dari perspektif pengalaman individu (fenomenologi deskriptif dan interpretatif) atau dari fenomena pengalaman hidup oleh individu (fenomenologi baru). Fokus individual ini cocok untuk wawancara mendalam dan proyek penelitian skala kecil.

Graunded theory adalah desain penelitian yang tepat untuk menjelaskan suatu proses melalui sebuah teori. Desainnya menggabungkan berbagai bentuk pengumpulan data dan berulang, dengan siklus antara pengumpulan data dan analisis.

Etnografi berfokus pada pemahaman budaya dan perilaku, pengalaman dan makna di tingkat kelompok. Metode utama pengumpulan data adalah observasi partisipan, yang dapat dikombinasikan dengan wawancara, kelompok fokus, dan catatan lapangan untuk menginformasikan interpretasi topik penelitian.

Studi kasus kualitatif menyediakan desain studi dengan beragam metode untuk memeriksa faktor kontekstual yang relevan untuk memahami mengapa dan bagaimana suatu fenomena dalam suatu kasus. Desainnya menggabungkan studi kasus tunggal dan kasus kolektif, yang juga dapat disematkan dalam uji coba terkontrol acak sebagai bentuk evaluasi proses.

Beragam tipe riset naratif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan konteks yang diteliti. Dalam keperawatan, pemilihan tipe riset naratif yang tepat dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman pasien dan perawat, serta faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi praktik perawatan kesehatan.

I. Referensi

- Ayton, D., Tsindos, T., & Berkovic, D. (2023). *Qualitative Research – a practical guide for health and social care researchers and practitioners* (D. Ayton, T. Tsindos, & D. Berkovic (eds.)). Monash University.
- Cope, D. G. (2015). Case Study Research Methodology in Nursing Research. *Oncology Nursing Forum*, 42(6), 681–682. <https://doi.org/10.1188/15.ONF.681-682>
- Creswell, J. W. (2015a). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015b). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Elkatawneh, H. (2016). THE FIVE QUALITATIVE Questions/The Role of Theory in the Five Qualitative Approaches Comparative Case study Five Qualitative Approaches/Problem, Theory in the Five Qualitative Approaches. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2761327>
- Harrison, H., & Mills, J. (2016). Case Study: A Good Choice for Nursing and Midwifery Research. *Pacific Rim Int J Nurs Res*, 20(3), 179–182.
- Llamas, J. V. (2018, October). *The Influence of Phenomenology on Nursing Research*. Springer Publishing Company.
- Renjith, V., Yesodharan, R., Noronha, J. A., Ladd, E., & George, A. (2021). Qualitative Methods in Health Care Research. *International Journal of Preventive*

- Medicine, 12(20), 1–7.
<https://doi.org/10.4103/ijpvm.IJPVM>
- Rodriguez, A., & Smith, J. (2018). Phenomenology as a healthcare research method. *Evidence-Based Nursing*, 21(4), 96–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1136/eb-2018-102990>
- Rogerson, C. (2020). An ethnographic study in nursing: A review. *Journal of Health Science Research*, 14(2), 149–156.
- Setyowati. (2010). Grounded theory sebagai pilihan metode riset kualitatif keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 119–123.
- Singh, S., & Estefan, A. (2018). Selecting a Grounded Theory Approach for Nursing Research. *Global Qualitative Nursing Research* Volume, 5, 1–9.
<https://doi.org/10.1177/2333393618799571>.

BAB III

TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Andi Nurlaela Amin, S.Kep., Ns., M.Kes

A. Pendahuluan

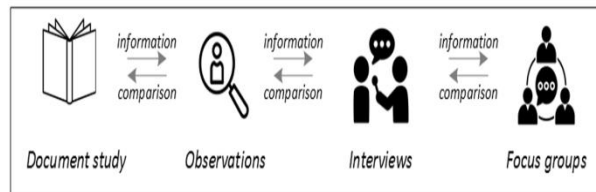
Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan/atau menggunakan data non-numerik, biasanya berupa teks, dan dicirikan oleh pertanyaan terbuka dan penyelidikan induktif. Karena kemampuannya yang melekat untuk memungkinkan orang merespons pertanyaan dengan kata-kata mereka sendiri, dengan cara yang terbuka, penelitian kualitatif unggul dalam menangkap perspektif individu (Guest et al., 2023). Penelitian kualitatif mengumpulkan pengalaman, persepsi, dan perilaku partisipan. Bukan berapa banyak, tetapi bagaimana dan mengapa penelitian ini menjawabnya. Penelitian ini dapat dilakukan sebagai bagian dari penelitian metode campuran yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, atau sebagai penelitian yang berdiri sendiri yang hanya menggunakan data kualitatif (Tenny et al., 2022). Berbagai cara untuk mendapatkan informasi tentang variabel penelitian. Proses pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian, yang dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian dengan mengurangi kemungkinan kesalahan yang terjadi selama proses penelitian. Oleh karena itu, selain desain penelitian yang baik, banyak waktu harus dihabiskan dalam pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang akurat karena data yang tidak memadai dan tidak akurat dapat mengurangi keakuratan

temuan (Kabir, 2016).

Langkah paling penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat mendapatkan data yang memenuhi standar. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber, dan metode (Sugiyono, 2018). Untuk memberikan konteks dan pemahaman bagi para peneliti, penelitian kualitatif membutuhkan refleksi dari peneliti baik sebelum maupun selama proses penelitian. Ketika peneliti bersikap reflektif, mereka tidak boleh mencoba untuk mengabaikan atau menghindari bias mereka sendiri; sebaliknya, bersikap reflektif mengharuskan peneliti untuk merefleksikan dan mengartikulasikan dengan jelas posisi dan subjektivitas mereka (pandangan dunia, perspektif, dan bias). Ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami saringan yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan dan mengevaluasi data, dan melaporkan hasil penelitian mereka (Sutton & Austin, 2015). Teknik pengumpulan data kualitatif pada hakikatnya berkaitan dengan permohonan izin melakukan penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, pencatatan, dan juga etika penelitian (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah empiris dan reflektif. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan konteks penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dilakukan secara bersamaan dan proses analisis dilakukan pada waktu yang bersamaan. Hasil penelitian dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan data dan analisis yang dilakukan peneliti (Ahmadi et al., 2021). Ada empat teknik

utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif: 1) studi dokumen, 2) observasi, 3) wawancara, dan 4) *focus group discussion* (Busetto et al., 2020). Selain itu, ada beberapa teknik lain yang tersedia, seperti analisis visual (misalnya elisitasi foto) dan biografi (misalnya autobiografi) yang terkadang digunakan secara independen atau sebagai pelengkap dari salah satu teknik utama. Berbagai teknik pengumpulan data ini digunakan oleh tradisi penelitian kualitatif yang berbeda sehingga terkadang teknik dan tradisi tersebut menjadi saling terkait. Hal ini terutama terjadi pada observasi dan etnografi (University, 2023).



**Gambar 3.1. Teknik Pengumpulan Data
(Busetto et al., 2020)**

Pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan di lokasi pusat atau lingkungan partisipan, tergantung pada tujuan dan desain penelitian (Tenny et al., 2022). Apapun sudut pandang filosofis yang diambil oleh peneliti dalam pengumpulan data (misalnya, kelompok fokus, wawancara tatap muka), prosesnya akan menghasilkan data dalam jumlah besar. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan rekaman audio atau video, maka rekaman tersebut harus ditranskrip kata demi kata sebelum analisis data dimulai (Sutton & Austin, 2015). Teknik dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu:

B. Studi Dokumen

Studi dokumen atau analisis dokumen mengacu pada penelaahan oleh peneliti terhadap bahan-bahan tertulis. Analisis dokumen adalah metode penelitian berharga yang telah digunakan selama bertahun-tahun (Merriam & Tisdell, 2015). Hal ini dapat mencakup dokumen pribadi dan non-pribadi seperti arsip, laporan tahunan, pedoman, dokumen kebijakan, buku harian atau surat (Guest et al., 2023). Kajian dokumen atau arsip melibatkan pengambilan dan analisis dokumen, arsip, dan teks yang dimaksudkan sebagai aspek budaya material (yaitu, benda-benda fisik dan praktik-praktik yang membentuk lingkungan masyarakat). (Merriam & Tisdell, 2015)), menyatakan bahwa analisis isi dari teks dan dokumen ini berguna untuk memahami bentuk-bentuk pengetahuan dan informasi yang dilembagakan serta konteks dan sejarah dari suatu fenomena. Setiap dokumen yang berisi teks merupakan sumber potensial untuk analisis kualitatif. Dokumen adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada berbagai macam materi termasuk sumber visual, seperti catatan lapangan, refleksi berkala, buku harian, pamphlet, foto, video, dan film (Merriam & Tisdell, 2015); (Sutton & Austin, 2015)(Tanner et al., 2014).

Karena keinginan peneliti untuk berpartisipasi lebih aktif dalam penelitian lapangan, peneliti kualitatif sering kali menghindari menganalisis dokumen dan lebih memilih metode lain, seperti wawancara, daripada menganalisis dokumen. Kemungkinan besar, kurangnya literatur tentang subjek ini menyebabkan kurangnya kesadaran tentang subjek tersebut, dan hal ini juga dapat menghalangi peneliti untuk memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk melakukan penelitian jenis ini (Merriam & Tisdell, 2015). Ketidakmampuan untuk melakukan analisis dokumen tidak

berarti bahwa metode ini tidak layak untuk diteliti. Sebaliknya, analisis dokumen memungkinkan peneliti mendapatkan data yang membutuhkan banyak waktu dan upaya untuk mengumpulkannya (Sayer & Crawford, 2017). Alasan lain untuk melakukan analisis dokumen berkaitan dengan kebutuhan untuk menyelesaikan studi yang dirancang untuk fokus secara eksklusif pada bagaimana teks menggambarkan kelompok orang yang berbeda (Morgan, 2022).

Keuntungan lain dalam melakukan analisis dokumen dengan teks yang sudah ada adalah pendekatan ini dapat bermanfaat bagi peneliti pemula. Penggunaan dokumen mungkin lebih tepat bagi peneliti pemula karena lebih sedikit pekerjaan yang perlu dilakukan sebelum proses analisis data (Braun et al., 2016). Instruktur dapat memperkenalkan metode kualitatif kepada pemula dengan menggunakan salah satu metode pengumpulan data agar penelitian kualitatif lebih mudah dilakukan. Meskipun triangulasi meningkatkan kepercayaan suatu penelitian, penerapan beberapa metode pengumpulan data merupakan proses yang kompleks (Green & Chian, 2018).

Tabel 3.1. Kelebihan dan Kelemahan Pengumpulan Data Teknik Dokumen (Creswell & Creswell, 2017)

Opsi	Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dokumen publik, seperti makalah atau koran ▪ Dokumen pribadi, seperti jurnal, buku harian, atau surat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memungkinkan peneliti mendapatkan bahasa dan kata-kata teks dari peserta ▪ Sumber data yang mudah diakses ▪ Menyajikan data yang berbobot ▪ Data yang didokumentasikan dapat menghemat waktu dan biaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami dengan cara yang sama. ▪ Kemungkinan data ini dilindungi dan tidak dapat diakses secara publik atau privat. ▪ Memerlukan peneliti untuk menggali informasi dari lokasi yang sulit ditemukan ▪ Data harus disalin agar dapat dimasukkan ke komputer ▪ Dokumen mungkin tidak akurat

C. Observasi

Observasi juga merupakan salah satu metode penelitian yang paling penting dalam ilmu Kesehatan dan sosial dan pada saat yang sama merupakan salah satu yang paling kompleks. Metode ini dapat menjadi metode utama dalam proyek atau salah satu dari beberapa metode kualitatif yang

saling melengkapi. Sebagai metode ilmiah, metode ini harus dilakukan secara sistematis, dengan fokus pada pertanyaan penelitian yang spesifik (Ciesielska et al., 2018; Creswell & Creswell, 2017). Jika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan observasi, mereka biasanya akan membuat catatan lapangan. Catatan lapangan dapat berupa berbagai bentuk, seperti catatan kronologis tentang apa yang terjadi di tempat kejadian, deskripsi tentang apa yang telah diamati, catatan percakapan dengan partisipan, atau catatan yang diperluas tentang kesan-kesan dari penelitian lapangan (Twycross & Shorten, 2016).

Peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif dengan menggunakan observasi partisipan dan non-partisipan, yang memungkinkan mereka untuk mengumpulkan berbagai informasi seperti komunikasi verbal dan non-verbal, tindakan, dan faktor lingkungan. Dalam kebanyakan kasus, observasi ini bersifat terbuka sehingga perlunya peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada peserta yang memungkinkan mereka berbicara secara bebas (Creswell & Creswell, 2017). Karena subjek penelitian melibatkan tindakan manusia yang kompleks, perlu digunakan berbagai metode dan triangulasi. Pengamatan kualitatif digunakan secara luas dalam penelitian di mana data yang dihasilkan diharapkan lebih detail, mendalam, dan banyak. Dalam hal ini, peneliti harus bertindak sebagai pemula dan berasumsi bahwa semua yang mereka lihat adalah penting karena dengan melakukan observasi yang detail, mereka akan memungkinkan realitas dari apa yang mereka lihat akan muncul (Smit & Onwuegbuzie, 2018).

Sugiyono (2018), mengklasifikasikan pengumpulan data dengan observasi menjadi tiga, yaitu:

1. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah metode kualitatif yang berakar pada penelitian etnografi tradisional, dengan tujuan membantu peneliti mempelajari perspektif yang dianut oleh populasi penelitian. Peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari individu yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti terus melakukan apa yang dilakukan sumber data dan menikmati pengalaman yang sama. Metode ini membuat data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih besar tentang setiap perilaku yang terlihat. (Ellis, 2022), menyatakan bahwa pada observasi partisipan terbuka, peneliti menjelaskan apa yang mereka lakukan, biasanya mendapatkan persetujuan, dan dapat mengamati suatu kelompok dalam jangka waktu tertentu atau hanya sekali saja atau dalam waktu yang terbatas. Mengamati selama periode waktu tertentu, bahkan secara terang-terangan, berarti orang-orang yang diamati menjadi terbiasa melihat peneliti dan kembali ke cara-cara mereka yang biasa dalam berperilaku.

2. Observasi terus terang dan tersamar

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan menyatakan secara jujur kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian memiliki pemahaman menyeluruh tentang aktivitas penelitian dari awal hingga akhir. Namun, ada saat-saat ketika peneliti tidak terus terang dalam mengamati hal tersebut. Ini dilakukan untuk menghindari situasi di mana data yang dicari adalah data rahasia. Jika dilakukan secara terus terang, kemungkinan besar peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

3. Observasi tidak terstruktur

Observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati karena peneliti tidak tahu apa yang akan diamati. Peneliti hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan, bukan instrumen yang baku.

Metode observasi digunakan untuk memahami fenomena dengan mempelajari catatan dan tindakan orang dalam konteks sehari-hari. Seperti halnya wawancara, observasi dilakukan dalam kontinum observasi terbuka dan terfokus. Panduan observasi digunakan untuk memandu observasi. Pengamatan sering kali dilakukan oleh satu orang peneliti yang dapat membangun hubungan dengan orang-orang di bidang yang mereka teliti (Van Gasse & Mortelmans, 2020). Menurut Elmusharaf (2016); dan Berkovic (2023), beberapa dimensi yang diamati dalam menerapkan teknik observasi, yaitu:

1. Ruang: Tempat fisik
2. Aktor: Orang-orang yang terlibat
3. Aktivitas: Serangkaian tindakan terkait yang dilakukan
4. Objek: Benda fisik yang ada
5. Bertindak: Tindakan yang dilakukan
6. Event: Kegiatan yang dilakukan
7. Waktu: Urutan yang terjadi seiring berjalannya waktu
8. Tujuan: Hal-hal yang ingin dicapai
9. Feeling: Emosi yang dirasakan dan diungkapkan

Tabel 3.2. Kelebihan dan Kelemahan Pengumpulan Data Teknik Observasi
(Creswell & Creswell, 2017)

Opsi	Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika peneliti adalah partisipan, peneliti menyembunyikan peran observasinya ▪ Peneliti sebagai partisipan, peneliti memperlihatkan perannya sebagai observer ▪ Partisipan sebagai observer, peran observasi sekunder diserahkan kepada partisipan ▪ Peneliti utuh, peneliti memantau tanpa bantuan partisipan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dari partisipan ▪ Ketika informasi muncul, peneliti dapat melakukan perekaman ▪ Selama observasi, elemen yang tidak biasa, ganjil, atau aneh dapat ditemukan ▪ Bermanfaat dalam mengeksplorasi topik yang mungkin tidak menyenangkan bagi para peserta untuk dibahas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peneliti bisa saja tampak sebagai pengganggu ▪ Peneliti mungkin tidak menyampaikan hasil observasi yang bersifat privat ▪ Peneliti dianggap tidak memiliki keterampilan observasi yang baik ▪ Sebagian besar partisipan (seperti siswa) seringkali hanya menyebabkan masalah dalam proses penelitian

Peneliti harus menggunakan protokol observasi karena mereka sering melakukan banyak observasi selama penelitian. Metode ini dapat berupa satu lembar kertas dengan garis pemisah di tengah untuk membedakan catatan deskripsi, yang dapat mencakup deskripsi partisipan, rekonstruksi dialog, deskripsi ruang, peristiwa, dan aktivitas

tertentu. Informasi demografis seperti hari, tanggal, jam, dan lokasi penelitian dapat dimasukkan ke dalam protocol (Creswell & Creswell, 2017). Tantangan utama dari penelitian observasional adalah mencatat apa yang dilihat. Di satu sisi, peneliti dapat mengumpulkan banyak data selama pengamatan interaksi tetapi di sisi lain, peneliti dapat melewatkan banyak hal yang sedang terjadi dengan mencoba menulis semua yang mereka lihat secara real time (Ciesielska et al., 2018).

Observasi sebagai sumber data dapat menjadi sangat banyak karena pengamat mencoba untuk menangkap dan mendeskripsikan pengamatan mereka. Sering kali, data yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi kualitatif dianalisis dengan menggunakan pendekatan terstruktur, seperti yang dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja. Kerangka kerja memungkinkan peneliti untuk menyajikan banyak data dengan cara yang terstruktur dan logis sehingga pola-pola dapat mulai muncul dari data dengan cara yang dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca (Jones & Smith, 2017).

**Tabel 3.3 Hal Yang Perlu Diamati Selama Observasi
(Mack, 2005)**

Kategori	Hal yang diobservasi	Peneliti mencatat
Penampilan	Pakaian, usia, jenis kelamin, penampilan fisik	Apa pun yang mungkin mengindikasikan keanggotaan kelompok atau sub-populasi yang berkepentingan dengan studi, seperti profesi, status sosial, kelas sosial ekonomi, agama, atau etnis
Perilaku verbal dan interaksi	Siapa yang berbicara dan berapa lama; siapa yang memulai interaksi; bahasa atau dialek yang diucapkan; nada, suara	Jenis kelamin, umur, suku, dan profesi penutur; dinamika interaksi
Perilaku fisik dan isyarat	Apa yang dilakukan orang, siapa yang melakukan, dengan siapa berinteraksi, siapa yang tidak berinteraksi	Bagaimana orang menggunakan tubuh dan suaranya dalam mengkomunikasikan emosi yang berbeda; apa yang dilakukan individu, perilaku menunjukkan tentang perasaan mereka terhadap orang lain, peringkat sosialnya, atau profesinya
Ruang pribadi	Seberapa dekat	Apa preferensi individu

	orang-orang berdiri satu sama lain	mengenai pribadi Ruang, apa hubungan mereka
Perdagangan manusia	Orang yang masuk, keluar, dan menghabiskan waktu di tempat pengamatan	Tempat orang masuk dan keluar; berapa lama mereka tinggal; siapa mereka (etnis, usia, jenis kelamin); apakah mereka sendirian atau ditemani; jumlah orang
Orang yang menonjol	Identifikasi orang yang menerima banyak perhatian dari orang lain	Ciri-ciri individu tersebut; Apa yang membedakan dengan yang lain; apakah orang berkonsultasi dengan mereka atau mereka mendekati orang lain; apakah mereka tampak asing atau terkenal oleh orang lain yang hadir

D. Wawancara

Banyak penelitian kualitatif menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data. Metode yang paling mudah dan langsung untuk mengumpulkan data secara rinci tentang fenomena tertentu adalah wawancara. Jenis wawancara yang digunakan dapat disesuaikan dengan pertanyaan penelitian, karakteristik peserta, dan pendekatan yang diinginkan peneliti (Barrett & Twycross, 2018). Wawancara mendalam adalah wawancara tatap muka dengan seseorang oleh peneliti dan digunakan untuk memperoleh data tentang

topik-topik sensitif yang tidak dapat didiskusikan dalam kelompok. Wawancara partisipan merupakan wawancara tatap muka dengan seseorang dan sangat mirip dengan wawancara mendalam, hanya saja dalam wawancara partisipan bertujuan untuk mendapatkan informasi dari seseorang yang menduduki posisi utama dalam masyarakat (seperti tokoh agama, pemimpin daerah, dan lain-lain) atau organisasi (seperti dekan, pengawas medis, dan lain-lain) (Shrivastava & Shrivastava, 2023).

Tabel 3.4 Kelebihan dan Kelemahan Pengumpulan Data Teknik Wawancara (Kabir, 2016)

Jenis wawancara	Kelebihan	Kelemahan
Tatap Muka	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengajukan pertanyaan secara terperinci ▪ Memperoleh data yang banyak ▪ Kemungkinan mengklarifikasi pertanyaan ▪ Tingkat respon tinggi ▪ Menjelajahi masalah yang kompleks dan sensitif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahal ▪ Efek bias pewawancara ▪ Kemungkinan menghadapi beberapa tantangan untuk masalah sensitive ▪ Pelatihan pewawancara diperlukan
Telepon	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Data murah dan akurat ▪ Cepat ▪ Kemungkinan mengklarifikasi pertanyaan ▪ Menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan tatap muka 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemungkinan tidak mengakses peserta pertama kali dengan mudah ▪ Hanya mungkin bagi orang yang diwawancarai ▪ Tidak mungkin menemukan masalah sensitive

Wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka, tetapi untuk mengatasi kendala geografis, wawancara telepon menjadi lebih umum. Variasi utama antara berbagai jenis wawancara adalah tingkat strukturnya. Wawancara terbuka atau tidak terstruktur sering kali terdiri dari satu pertanyaan dan, setelah itu, orang yang diwawancarai dan pewawancara melakukan percakapan secara langsung daripada bergantung pada jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sangat sesuai dengan pendekatan di mana peserta diminta untuk menceritakan kisah pribadi mereka, seperti penyelidikan naratif (Barrett & Twycross, 2018). Jenis wawancara terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur memiliki sejumlah pertanyaan yang telah ditentukan dan ditanyakan kepada setiap peserta dengan tujuan untuk memahami proses dan/atau menggali pengalaman, keyakinan, atau pendapat peserta tentang topik tertentu. Wawancara ini biasanya dilakukan empat mata dan sesuai dengan topik yang akan diteliti, berlangsung selama 30 menit hingga satu jam (Guest et al., 2023; Tenny et al., 2022). Dalam wawancara, orang yang diwawancarai menghadapi serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sebelum sesi wawancara. Jawaban yang mungkin diberikan terbatas, dan peserta mungkin hanya menghadapi beberapa pertanyaan terbuka. Untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang topik penelitian, dimungkinkan untuk memberikan kuesioner, atau panduan wawancara berdasarkan karakteristik wawancara struktural (Taherdoost, 2021). Pendekatan terstruktur mudah dilakukan dan dianalisis, namun tidak memungkinkan peserta untuk mengekspresikan diri mereka sepenuhnya.

Di sisi lain, pendekatan terbuka memberikan kebebasan dan fleksibilitas, namun mengharuskan peneliti untuk melakukan investigasi dengan tetap menjaga fokus wawancara tanpa memaksa partisipan untuk terlibat dalam area diskusi tertentu (Barrett & Twycross, 2018).

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah pendekatan umum untuk penelitian kualitatif, di mana pewawancara menanyakan aspek penting dari fenomena yang diteliti secara eksplisit. Wawancara ini harus dirancang dengan baik untuk memastikan bahwa data dikumpulkan dalam topik utama sambil tetap memberikan peserta fleksibilitas untuk memasukkan pendapat dan kepribadian mereka ke dalam diskusi (Barrett & Twycross, 2018). Wawancara ini bersifat formal dan dilakukan dengan cara yang diatur dalam pedoman wawancara. Jika pewawancara memerlukan informasi tambahan, mereka dapat melanjutkan percakapan berdasarkan pertanyaan sebelumnya. Pada pertemuan pertama, pewawancara harus mengumpulkan data kualitatif yang jelas, dapat dibandingkan, dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, perencanaan pertanyaan terbuka dan pelatihan pewawancara sangat penting (Taherdoost, 2021).

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara informal tanpa menggunakan struktur tertentu. Mereka tidak memandu, dan mereka hanya berbicara secara santai. Menggunakan catatan singkat, pewawancara mengumpulkan data dan mencoba menghafal jawaban partisipan. Ketika literatur mengenai bidang studi terbatas, proses ini merupakan bagian dari observasi lapangan. Proses ini merupakan bagian dari observasi

lapangan dan dapat menjadi pilihan yang baik ketika literatur mengenai bidang studi terbatas (Taherdoost, 2021). Jamshed, (2014), menyatakan bahwa wawancara tidak terstruktur biasanya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan jangka panjang dan memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan diri dengan cara mereka sendiri, dengan sedikit kontrol terhadap respon partisipan.

Wawancara ini bersifat *"on the fly"*, sehingga peluang untuk merekam atau menulis catatan yang rinci sangat kecil. Oleh karena itu, peneliti harus segera berpartisipasi secara langsung, menyetujui catatan, dan mencapai tujuan. Metode informal, seperti metode semi terstruktur, dapat menjadi langkah awal dalam menyiapkan wawancara terstruktur. Peneliti dapat lebih memahami pengalaman orang lain dengan mendapatkan data kualitatif melalui wawancara informal. Jenis pertanyaan ini juga memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan kepada orang yang diwawancarai sebagai tanggapan atas pertanyaan awal (Kabir, 2016).

**Tabel 3.5 Tahapan Pertanyaan Teknik Wawancara
(Elmusharaf, 2016)**

Tahapan Pertanyaan	Tujuan
Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk para peserta. ▪ Peserta harus diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri.mengidentifikasi kesamaan ciri-ciri yang dimiliki
Pendahuluan	Untuk memperkenalkan topik umum pembahasan, dan merangsang percakapan dan meningkatkan interaksi dalam kelompok

Transisi	Untuk menggerakkan peserta ke dalam fokus diskusi.
Kunci	Kepedulian terhadap fokus wawancara
Penutup	Berikan kesempatan kepada peserta untuk membuat pernyataan akhir
Terakhir	Mintalah peserta untuk menambahkan hal-hal yang menurut mereka belum diperhatikan selama diskusi

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum wawancara, yaitu:

1. Merekrut peserta sesuai dengan strategi rekrutmen yang dituangkan dalam rencana kerja.
2. Siapkan peralatan perekam dan ruang fisik di mana wawancara akan dilakukan.
3. Mengetahui topik penelitian, termasuk mengantisipasi dan siap menjalani proses wawancara.
4. Dapat diandalkan, untuk membuat peserta menanggapi wawancara dengan serius, pewawancara perlu melakukan komitmen terhadap diri sendiri.
5. Tiba tepat waktu, dilengkapi dengan alat perekam, panduan wawancara, dan buku catatan.
6. Siap secara mental maupun psikologis untuk melakukan wawancara.
7. Tepati semua janji yang telah disepakati.
8. Dapatkan persetujuan dari setiap peserta sebelum wawancara.
9. Jawab semua pertanyaan atau topik yang tercantum dalam panduan wawancara.
10. Periksa tanggapan peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka katakan tentang topik penelitian.
11. Untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pengetahuan dan pengalaman peserta tentang topik

penelitian, ajukan pertanyaan lanjutan, beberapa di antaranya mungkin dimasukkan ke dalam panduan wawancara (Elmusharaf, 2016).

Kontak pribadi selalu terjadi selama wawancara, baik secara tatap muka maupun melalui telepon. Oleh karena itu, untuk memilih waktu dan tempat yang tepat untuk melakukan wawancara, pewawancara harus memahami keadaan. Berhati-hatilah saat melakukan wawancara dengan orang yang sibuk, bekerja, memiliki masalah, istirahat, kurang sehat, atau marah (Sugiyono, 2018).

E. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode pengumpulan data dengan sekelompok kecil orang untuk mendiskusikan topik tertentu, biasanya dipandu oleh seorang moderator dengan menggunakan daftar pertanyaan (Moser & Korstjens, 2018). Kelompok fokus dilakukan untuk mendiskusikan masalah yang menjadi perhatian bersama. Tujuan dari kelompok fokus adalah untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, pendapat, atau motivasi peserta penelitian (Berkovic, 2023). Diskusi kelompok terfokus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan, dengan jumlah peserta 8-12 orang yang secara demografis memiliki kesamaan yang cukup vokal dan memiliki kesamaan ciri-ciri untuk berbagi pandangan mengenai suatu topik tertentu (Shrivastava & Shrivastava, 2023; Tenny et al., 2022; Hamilton & Finley, 2019). Peneliti dapat menjadi pengamat untuk berbagi pengalaman dengan subjek, non peserta, atau pengamat lain. Metode kelompok fokus memberikan cara yang efektif untuk mengumpulkan perspektif dari banyak peserta (Plummer, 2017). Di antara anggota kelompok, beberapa

mungkin memiliki pengalaman atau perspektif yang sama, sementara yang lain mungkin memiliki pengalaman atau perspektif yang berbeda. Fokus diskusi terletak pada interaksi antara anggota kelompok. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang topik tersebut, dinamika kelompok sangat penting. Oleh karena itu, penting bagi peserta untuk memimpin diskusi dan mendorong mereka untuk membicarakan persamaan dan perbedaan. Ada kemungkinan bahwa peserta mengenal satu sama lain karena mereka berasal dari program atau komunitas yang sama, atau mereka mungkin orang asing. Fokus diskusi dan dinamika kelompok ditingkatkan oleh semua komponen ini (Berkovic, 2023).

Tabel 3.6 Kelebihan dan Kelemahan Pengumpulan Data Teknik Focus Group Discussion

Opsi	Kelebihan	Kelemahan
Focus Group Discussion	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghasilkan lebih banyak komentar kritis daripada komentar wawancara dengan empat mata ▪ Tidak membedakan orang yang tidak bisa membaca atau menulis ▪ Mendorong mereka yang gugup atau cemas untuk berbicara ▪ Mengumpulkan informasi lebih rinci daripada survey ▪ Mengumpulkan sikap dan reaksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Risiko bias Ketika orang-orang setuju dengan pendapat orang lain dibandingkan mengutarakan pandangannya sendiri ▪ Tidak mewakili semua lanjut usia ▪ Menghasilkan banyak informasi kompleks yang harus dicatat, diringkaskan dan dianalisis ▪ Kehadiran orang lain dapat

	masyarakat	menghambat komentar dan mencegah anonimitas
--	------------	--

Wawancara jenis ini memerlukan pertanyaan yang umumnya tidak terstruktur dan terbuka untuk meminta perspektif dan pendapat para peserta (Creswell & Creswell, 2017). Kelompok ini menyediakan banyak data yang harus ditranskripsi dan dianalisis. Diskusi ini berlangsung selama 1–2 jam. Moderator harus memiliki keterampilan yang tinggi untuk memastikan bahwa diskusi berjalan dengan lancar, setiap peserta terdorong untuk berbicara, dan tidak ada yang mendominasi (Barrett & Twycross, 2018).

Manajemen waktu yang tepat sangat penting, karena pewawancara harus menentukan jumlah waktu yang ingin digunakan untuk menjawab setiap pertanyaan peserta. Sebagai contoh, pewawancara mungkin membutuhkan 15 menit untuk pendahuluan dan penutup jika mereka merencanakan diskusi kelompok terarah selama 90 menit dengan delapan orang. Ini berarti pewawancara memiliki 75 menit untuk mengajukan pertanyaan, dan empat pertanyaan akan diselesaikan dalam waktu 18 menit untuk setiap pertanyaan. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas juga akan dipengaruhi oleh jumlah orang dalam kelompok fokus (Moser & Korstjens, 2018; Berkovic, 2023).

Kelompok fokus biasanya digunakan untuk mendapatkan umpan balik tentang topik penelitian, program, atau inovasi kesehatan masyarakat. Metode ini melibatkan diskusi kelompok untuk mengevaluasi norma sosial dan interaksi kelompok yang terkait dengan suatu topik dan untuk mendapatkan data dan wawasan yang sulit diperoleh dengan cara lain (Hamilton & Finley, 2019). Ketika

membuat kelompok fokus, peneliti harus memastikan bahwa kelompok tersebut memiliki pengalaman atau kesamaan (misalnya, berdasarkan usia, riwayat penyakit, lingkungan, atau cakupan asuransi). Peneliti juga harus menghindari menggabungkan orang dengan tingkat kekuasaan yang berbeda (misalnya, penyedia layanan kesehatan dan pasien) (Shelton et al., 2022).

F. Pengumpulan Data Kualitatif di Era Social Distancing

Metode kualitatif memainkan peran penting dalam memahami epidemi seperti COVID-19. Metode kualitatif diposisikan untuk mengeksplorasi kemajemukan keahlian dan keragaman perspektif yang diperlukan untuk memahami secara utuh pandemi COVID-19 (Leach et al., 2020). Metode kualitatif dapat memberikan wawasan tentang situasi saat ini yang terus berkembang dan pelajaran yang dapat diambil untuk menghadapi epidemi di masa depan serta cara mengelolanya secara efektif (Teti et al., 2020). Peneliti harus menyelidiki pengalaman hidup orang-orang yang menghadapi masa-masa sulit ini (Lobe et al., 2020). Pada saat yang sama, aturan jaga jarak sosial dan peraturan kesehatan masyarakat membatasi kemampuan peneliti untuk melakukan penyelidikan. Selain itu, banyak peneliti yang melakukan proyek penelitian yang tidak terkait dengan pandemi harus beralih dari pengumpulan data secara tatap muka ke metode pengumpulan data alternatif, seperti melalui telepon atau internet (Pang et al., 2018).

Di sini, kami memberikan penjelasan tentang berbagai platform dan aplikasi yang dapat digunakan peneliti yang mengumpulkan data kesehatan. Komunikasi dengan menggunakan komputer biasanya memberikan fleksibilitas

yang lebih besar dalam hal waktu dan lokasi pengumpulan data. Namun, penting untuk diketahui bahwa ada beberapa masalah dengan teknologi ini, seperti keamanan platform, kerahasiaan (untuk partisipan jika mereka didengar di rumah atau di tempat lain) dan logistik (seperti peralatan seperti komputer, mikrofon, dan kamera) (Lobe et al., 2020).

Pada dasarnya, metode kualitatif daring, seperti wawancara dan kelompok fokus merupakan versi dari metode tradisional, yang menggunakan media internet sebagai pengganti interaksi tatap muka. Dengan penggunaan digital pada masyarakat yang terus berkembang, serta dengan pandemi COVID-19, orang-orang telah terbiasa menggunakan berbagai platform dan aplikasi untuk komunikasi dan interaksi harian mereka (Lobe et al., 2020). Untuk menghindari masalah teknis yang tidak terduga, sangat disarankan agar peserta melakukan presentasi singkat empat mata dengan peneliti saat menggunakan aplikasi dan platform videoconference untuk wawancara online, terutama pada kelompok fokus. Hal ini juga memberi kesempatan kepada peserta untuk membiasakan diri dengan penggunaan fitur-fitur tertentu. Untuk kelompok fokus online, penting juga untuk mengingat bahwa program biasanya memungkinkan banyak orang untuk berpartisipasi dalam satu sesi, tetapi videoconference bekerja paling baik dengan jumlah peserta yang relatif kecil. Jika kelompok fokus tatap muka biasanya memiliki jumlah peserta antara 8 hingga 12 orang, kelompok fokus online idealnya memiliki jumlah peserta antara 3 hingga 5 orang (Lobe, 2017a).

Dengan kemajuan teknologi yang terus menerus, pengumpulan data melalui internet telah berkembang dan berharga dalam ilmu kesehatan. Diskusi kelompok terarah

online semakin banyak digunakan untuk melengkapi atau bahkan menggantikan penelitian tatap muka. Kelompok fokus online memiliki fitur utama yang sama dengan kelompok tatap muka: tempat online yang membutuhkan keterampilan yang berbeda dari peneliti dan peserta. Kedua diharapkan memiliki keterampilan komputer yang berbeda (Lobe, 2017b). Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, ada kesempatan baru untuk mewawancarai peserta penelitian. Namun, penelitian mengenai penggunaan teknologi digital sebagai alat pengumpulan data masih sangat baru. Salah satu keuntungan utama bagi para peneliti yang menggunakan teknologi digital adalah: a) peningkatan akses ke Internet dan penggunaan perangkat elektronik di seluruh dunia, b) kemudahan dan efektivitas biaya metode online dibandingkan dengan wawancara tatap muka atau kelompok terarah, dan c) pemahaman bahwa metode online dapat meniru, melengkapi, dan mungkin meningkatkan metode transformasi konvensional (Braun et al., 2017).

Pertimbangan ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena melibatkan berbagai kelompok pemangku kepentingan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang tersebar di seluruh dunia dalam konteks sumber daya yang terbatas. Karena sulit bagi para peneliti untuk menjadi akrab dengan teknologi komunikasi yang berkembang dengan cepat, potensi manfaat platform sebagai alat penelitian mungkin kurang diakui. Penelitian lebih lanjut tentang persepsi dan pengalaman peserta dan peneliti saat menggunakan teknologi komunikasi online sangat penting mengingat potensi besarnya untuk mendukung pengumpulan data kualitatif (Archibald et al., 2019).

Menurut Franz et al., (2019), ada beberapa hal yang

perlu dipertimbangkan sebelum melakukan penelitian melalui media sosial, yaitu:

1. Peserta

Peneliti perlu mempertimbangkan karakteristik pengguna dari berbagai platform media sosial; misalnya, pengguna Facebook cenderung lebih tua daripada pengguna Instagram.

2. Platform media sosial

Ada banyak sekali platform media sosial, dan masing-masing berisi jenis data yang berbeda. Facebook, misalnya, mengumpulkan kombinasi informasi publik dan pribadi tentang pengguna individu. Filter pencarian lanjutan Twitter dapat digunakan untuk memilih variabel dan data yang diinginkan tentang pengguna media sosial. Banyak pengguna Instagram memiliki profil tersembunyi yang tidak dapat diakses oleh peneliti yang tidak berteman dengan mereka.

3. Analisis data

Tergantung pada ukuran dataset, peneliti mungkin lebih memilih pendekatan manual versus otomatis untuk pengkodean dan analisis data. Analisis konten, kerangka kerja, dan tematik adalah metode yang sering digunakan oleh para peneliti untuk menganalisis data penelitian media sosial.

4. Perlindungan data

ReCODE health adalah sumber daya berbasis web dari Amerika Serikat untuk membantu menavigasi isu-isu etis dalam penelitian media sosial.

Tidak ada desain penelitian khusus untuk penelitian media sosial, tetapi para peneliti telah mengembangkan tiga tipologi yang dijelaskan di bawah ini:

1. Extant: Penelitian media sosial yang masih menggunakan data yang sudah ada melalui observasi yang tidak mencolok. Ide utamanya adalah untuk mengamati, sehingga tidak ada kontak langsung antara partisipan dan peneliti. Contoh jenis data seperti posting blog, tweet, atau foto Instagram.
2. Elisitasi: Penelitian media sosial yang bersifat elisitasi berupaya menggunakan data dari partisipan sebagai respons terhadap peneliti. Ide kuncinya adalah berinteraksi, jadi ada interaksi antara >1 partisipan yang menyetujui dan peneliti. Contoh tipe data termasuk menanggapi postingan blog, tweet, atau foto Instagram yang diprakarsai oleh peneliti.
3. Enacted: Penelitian media sosial yang menggunakan data yang dihasilkan bersama partisipan selama penelitian. Ide utamanya adalah untuk mengembangkan bersama, jadi ada kolaborasi antara >1 peserta dan peneliti. Contoh tipe data termasuk interaksi kreatif, sketsa, wawancara yang berpusat pada masalah atau skenario menggunakan video atau teks, fitur obrolan atau pesan. Studi yang diberlakukan lebih cenderung menggunakan metode campuran dalam desain (Salmons, 2017).

G. Referensi

- Ahmadi, A., Darni, D., & Yulianto, B. (2021). The Techniques of Qualitative Data Collection in Mapping Indonesian Litterateurs in East Java: An Initial Design. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(8), 19–29.
- Archibald, M. M., Ambagtsheer, R. C., Casey, M. G., & Lawless, M. (2019). Using Zoom Videoconferencing for Qualitative Data Collection: Perceptions and Experiences of Researchers and Participants. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919874596.
<https://doi.org/10.1177/1609406919874596>
- Barrett, D., & Twycross, A. (2018). Data collection in qualitative research. *Evidence Based Nursing*, 21(3), 63 LP – 64. <https://doi.org/10.1136/eb-2018-102939>
- Berkovic, D. A. T. T. and D. (2023). *Qualitative Research – a practical guide for health and social care researchers and practitionerste*. Monash University. <https://oercollective.caul.edu.au/qualitative-research/front-matter/acknowledgement-of-country/>
- Braun, V., Clarke, V., & Gray, D. (2017). Innovations in qualitative methods. *The Palgrave Handbook of Critical Social Psychology*, 243–266.
- Braun, V., Clarke, V., & Weate, P. (2016). Using thematic analysis in sport and exercise research. In *Routledge handbook of qualitative research in sport and exercise* (pp. 213–227). Routledge.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1), 14.

- Ciesielska, M., Boström, K. W., & Öhlander, M. (2018). Observation Methods BT - Qualitative Methodologies in Organization Studies: Volume II: Methods and Possibilities (M. Ciesielska & D. Jemielniak (eds.); pp. 33–52). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-65442-3_2
- Creswell, J. W. (2016). 30 essential skills for the qualitative researcher. Sage (Atlanta, Ga.).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.
- Ellis, P. (2022). Understanding research for nursing students.
- Elmusharaf, K. (2016). Qualitative data collection techniques. Training Course in Sexual and Reproductive Health Research. Geneva.
- Franz, D., Marsh, H. E., Chen, J. I., & Teo, A. R. (2019). Using Facebook for qualitative research: a brief primer. *Journal of Medical Internet Research*, 21(8), e13544.
- Green, J. L., & Chian, M. M. (2018). Triangulation. *The Sage Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*.
- Guest, G., Namey, E., O'Regan, A., Godwin, C., & Taylor, J. (2023). Comparing interview and focus group data collected in person and online.
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 280, 112516.
- Health, Q. (n.d.). Focus Groups. Retrieved July 15, 2024, from https://www.health.qld.gov.au/__data/assets/pdf_file/0021/425730/33343.pdf

- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87–88. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.141942>
- Jones, J., & Smith, J. (2017). Ethnography: challenges and opportunities. *Evidence-Based Nursing*, 20(4), 98–100.
- Kabir, S. M. S. (2016). *Methods Of Data Collection: Basic Guidelines for Research: An Introductory Approach for All Disciplines* (pp. 201-275). Edition: First, Bangladesh, Book Zone Publication.
- Leach, M., Parker, M., MacGregor, H., & Wilkinson, A. (2020). COVID-19—A social phenomenon requiring diverse expertise. *Institute of Development Studies*.
- Lobe, B. (2017a). Best practices for synchronous online focus groups. *A New Era in Focus Group Research: Challenges, Innovation and Practice*, 227–250.
- Lobe, B. (2017b). Best Practices for Synchronous Online Focus Groups BT - *A New Era in Focus Group Research: Challenges, Innovation and Practice* (R. S. Barbour & D. L. Morgan (eds.); pp. 227–250). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-58614-8_11
- Lobe, B., Morgan, D., & Hoffman, K. A. (2020). Qualitative Data Collection in an Era of Social Distancing. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920937875. <https://doi.org/10.1177/1609406920937875>
- Mack, N. (2005). *Qualitative research methods: A data collector's field guide*. Family Health International.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley &

Sons.

- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18.
- Pang, P. C.-I., Chang, S., Verspoor, K., & Clavisi, O. (2018). The use of web-based technologies in health research participation: Qualitative study of consumer and researcher experiences. *Journal of Medical Internet Research*, 20(10), e12094.
- Plummer, P. (2017). Focus group methodology. Part 1: Design considerations. *International Journal of Therapy and Rehabilitation*, 24(7), 297–301.
- Salmons, J. (2017). Using social media in data collection: Designing studies with the qualitative e-research framework. *Social Media Research Methods*, 177–196.
- Sayer, P., & Crawford, T. (2017). Developing a collaborative qualitative research project across borders: Issues and dilemmas. *The Qualitative Report*, 22(6), 1580–1588.
- Shelton, R. C., Philbin, M. M., & Ramanadhan, S. (2022). Qualitative Research Methods in Chronic Disease: Introduction and Opportunities to Promote Health Equity. *Annual Review of Public Health*, 43, 37–57. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-012420-105104>
- Shrivastava, S. R., & Shrivastava, P. S. (2023). Data collection process in qualitative research: Challenges and potential solutions. *Medical Journal of Dr. DY Patil*

University, 16(3), 443–445.

- Smit, B., & Onwuegbuzie, A. J. (2018). Observations in qualitative inquiry: When what you see is not what you see. In *International Journal of Qualitative Methods* (Vol. 17, Issue 1, p. 1609406918816766). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Sugiyono, P. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). In S. M.T (Ed.), Bandung: Alfabeta (10th ed.).
- Sutton, J., & Austin, Z. (2015). Qualitative Research: Data Collection, Analysis, and Management. *The Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68(3), 226–231. <https://doi.org/10.4212/cjhp.v68i3.1456>
- Taherdoost, H. (2021). Data collection methods and tools for research; a step-by-step guide to choose data collection technique for academic and business research projects. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 10(1), 10–38.
- Tanner, A. E., Philbin, M. M., Duval, A., Ellen, J., Kapogiannis, B., Fortenberry, J. D., & Interventions, A. T. N. for H. (2014). "Youth friendly" clinics: Considerations for linking and engaging HIV-infected adolescents into care. *AIDS Care*, 26(2), 199–205.
- Tenny, S., Brannan, G. D., Brannan, J. M., & Sharts-Hopko, N. C. (2022). Qualitative study. StatPearls-NCBI Bookshelf. National Center for Biotechnology Information. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470395>.
- Teti, M., Schatz, E., & Liebenberg, L. (2020). Methods in the Time of COVID-19: The Vital Role of Qualitative Inquiries. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920920962. <https://doi.org/10.1177/1609406920920962>

- Twycross, A., & Shorten, A. (2016). Using observational research to obtain a picture of nursing practice. *Evidence-Based Nursing*, 19(3), 66–67.
- University, O. S. (2023). INTRODUCTION TO QUALITATIVE RESEARCH METHODS. <https://open.oregonstate.education/qualresearchmethods/chapter/chapter-10-introduction-to-data-collection-techniques/#footnote-136-1>
- Van Gasse, D., & Mortelmans, D. (2020). With or without you—starting single-parent families: a qualitative study on how single parents by choice reorganise their lives to facilitate single parenthood from a life course perspective. *Journal of Family Issues*, 41(11), 2223–2248.

PROFIL PENULIS



Dr. Aria Wahyuni, M.Kep., Ns., Sp.Kep.MB lahir di Jakarta 16 Mei 1983. Penulis merupakan lulusan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2006. Ketertarikan penulis terhadap keperawatan kardiovaskular sehingga penulis bertekad melanjutkan studi spesialis Keperawatan Medikal Bedah pada tahun 2010-2013 dengan

peminatan Keperawatan Kardiovaskuler. Penulis melanjutkan Program Pendidikan Doktor Keperawatan dengan tetap pada kekhususan kardiovaskuler. Penulis merupakan dosen pada program studi ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dengan kepakaran bidang ilmu Keperawatan Medikal Bedah. Penulis aktif meneliti di area Keperawatan Medikal Bedah dan memiliki publikasi ilmiah nasional dan internasional. Beberapa penelitian yang dilakukan merupakan hibah dari kemenristek DIKTI. Penulis memiliki pengalaman meneliti riset kualitatif, kuantitatif, dan *research and development*. Penulis juga aktif dalam organisasi profesi yaitu DPD PPNI kota Bukittinggi dan HIPMEBI (Himpunan Perawat Medikal Bedah) provinsi Sumatera Barat. Buku yang pernah dihasilkan oleh penulis adalah Penerapan Discharge Planning Terhadap Kesiapan Pulang Pasien Penyakit Jantung Koroner, Buku Keperawatan Medikal Bedah, dan Keperawatan Transkultural. Penulis juga memiliki modul-modul pendidikan kesehatan untuk pasien PJK serta menciptakan aplikasi SAJAKO (Sahabat Jantung Koroner) untuk pasien PJK yang telah memperoleh HKI. Penulis sebagai dosen aktif dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah

Email Penulis: ariawahyuni@gmail.com

PROFIL PENULIS



Nurlina, S.Kep, Ners, M.Kep. Lahir di Karassing 28 Oktober 1986. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang S1 Keperawatan dan Profesi Ners di Stik Famika Makassar. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 Keperawatan di Universitas Hasanuddin Makassar. Riwayat pekerjaan diawali pada tahun 2010-sekarang di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panrita Husada Bulukumba sebagai pengelola dan Dosen. Penulis mengampuh Mata Kuliah Keperawatan Manajemen dan Keperawatan Jiwa. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi yang berfokus pada Ilmu Keperawatan Manajemen dan Keperawatan Jiwa serta penulis juga aktif dalam menulis buku. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: nurlinapanrita@gmail.com.



A. Nurlaela Amin, S.Kep., Ns., M.Kes. Lahir di Bulukumba, 02 November 1984. Pendidikan tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang S1 Keperawatan dan Profesi Ners di STIK Famika Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan S2 Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia Timur Makassar. Riwayat pekerjaan diawali pada tahun 2010 – sekarang di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panrita Husada Bulukumba sebagai Pengelola dan Dosen. Penulis mengampu mata kuliah Keperawatan Dasar dan Keperawatan Gawat Darurat. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yang berfokus pada ilmu Keperawatan Dasar dan Keperawatan Gawat Darurat serta penulis juga aktif dalam menulis buku. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: alheaamin@gmail.com.

SINOPSIS

Buku Bunga Rampai "Panduan Praktis Penelitian Kualitatif Dalam Keperawatan" adalah buku yang dirancang untuk membantu mahasiswa, dosen, dan praktisi keperawatan dalam memahami dan mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dalam konteks keperawatan. Buku ini disusun dengan pendekatan praktis, sehingga pembaca dapat dengan mudah menguasai konsep dan teknik yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif.

Buku ini terdiri dari tiga bab utama yang mencakup:

Dasar-dasar Penelitian Kualitatif

Bab ini menjelaskan konsep dasar dan filosofi yang mendasari penelitian kualitatif. Pembaca akan diperkenalkan dengan tujuan, ciri-ciri penelitian kualitatif. Bab ini juga menguraikan keunggulan penelitian kualitatif dalam memahami fenomena yang kompleks dalam keperawatan.

Metode Penelitian Kualitatif dalam Keperawatan

Di bab ini, pembaca akan mempelajari langkah-langkah penting dalam merancang dan melaksanakan penelitian kualitatif di bidang keperawatan. Metode yang dijelaskan adalah Fenomenologi, Grounded theory, etnografi, studi naratif, dan studi kasus sehingga peneliti dapat menentukan metode tepat yang digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif

Bab terakhir fokus pada berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pembaca akan dipandu dalam memilih teknik yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian mereka, serta tips praktis dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara efektif.

Buku ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi juga menyertakan studi kasus dan contoh nyata dari penelitian keperawatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, pembaca dapat melihat aplikasi nyata dari konsep dan teknik yang dipelajari.

Buku Bunga Rampai "Panduan Praktis Penelitian Kualitatif Dalam Keperawatan" adalah referensi penting bagi siapa saja yang ingin mendalami metode penelitian kualitatif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas ilmu keperawatan melalui penelitian yang berfokus pada pengalaman dan perspektif manusia.

Buku Bunga Rampai "Panduan Praktis Penelitian Kualitatif Dalam Keperawatan" adalah buku yang dirancang untuk membantu mahasiswa, dosen, dan praktisi keperawatan dalam memahami dan mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dalam konteks keperawatan. Buku ini disusun dengan pendekatan praktis, sehingga pembaca dapat dengan mudah menguasai konsep dan teknik yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif.

Buku ini terdiri dari tiga bab utama yang mencakup:

Dasar-dasar Penelitian Kualitatif

Bab ini menjelaskan konsep dasar dan filosofi yang mendasari penelitian kualitatif. Pembaca akan diperkenalkan dengan tujuan, ciri-ciri penelitian kualitatif. Bab ini juga menguraikan keunggulan penelitian kualitatif dalam memahami fenomena yang kompleks dalam keperawatan.

Metode Penelitian Kualitatif dalam Keperawatan

Di bab ini, pembaca akan mempelajari langkah-langkah penting dalam merancang dan melaksanakan penelitian kualitatif di bidang keperawatan. Metode yang dijelaskan adalah Fenomenologi, Grounded theory, etnografi, studi naratif, dan studi kasus sehingga peneliti dapat menentukan metode tepat yang digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif

Bab terakhir fokus pada berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pembaca akan dipandu dalam memilih teknik yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian mereka, serta tips praktis dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara efektif.

Buku ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi juga menyertakan studi kasus dan contoh nyata dari penelitian keperawatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, pembaca dapat melihat aplikasi nyata dari konsep dan teknik yang dipelajari.

Buku Bunga Rampai "Panduan Praktis Penelitian Kualitatif Dalam Keperawatan" adalah referensi penting bagi siapa saja yang ingin mendalami metode penelitian kualitatif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas ilmu keperawatan melalui penelitian yang berfokus pada pengalaman dan perspektif manusia.

Penerbit :

PT Nuansa Fajar Cemerlang

Grand Slipi Tower Lt. 5 Unit F

Jalan S. Parman Kav. 22-24

Kel. Palmerah, Kec. Palmerah

Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia, 11480

Telp: (021) 29866919

ISBN 978-623-8549-73-3

